

**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN
SELF-EFFICACY DENGAN KEMANDIRIAN PESERTA
DIDIK KELAS V SD NEGERI GUGUS SERUNI IV
KECAMATAN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

AULIA MAHARANI PUTRI AJI

NPM 1813053068



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN
SELF-EFFICACY DENGAN KEMANDIRIAN PESERTA
DIDIK KELAS V SD NEGERI GUGUS SERUNI IV
KECAMATAN PRINGSEWU**

Oleh

AULIA MAHARANI PUTRI AJI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI GUGUS SERUNI IV KECAMATAN PRINGSEWU

Oleh

AULIA MAHARANI PUTRI AJI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah perbedaan tingkat kemandirian peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu selama masa pandemi *covid-19* ditandai dengan sikap beberapa peserta didik yang menyontek saat ulangan yang mungkin disebabkan oleh perbedaan tingkat *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dari diri peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode *ex-post facto* korelasi. Populasi berjumlah 126 orang peserta didik dan sampel berjumlah 96 orang peserta didik diambil menggunakan teknik *proporsionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dan observasi. Instrumen pengumpul data berupa angket menggunakan skala *likert* yang diawali uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan korelasi *pearson product moment* dan *multiple correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dengan nilai koefisien r sebesar 0,628 berada pada taraf “kuat” dan nilai $F_{hitung} = 30,232 > F_{tabel} = 3,094$ untuk signifikansi $\alpha = 5\%$.

Kata kunci: *emotional intelligence*, kemandirian, *self-efficacy*

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SELF-EFFICACY WITH INDEPENDENCE OF FIFTH-GRADE STUDENTS AT THE PUBLIC PRIMARY SCHOOL OF GUGUS SERUNI IV IN PRINGSEWU DISTRICT

By

AULIA MAHARANI PUTRI AJI

The problem in this study was the different levels of independence character among the fifth-grade students at the public primary school of Gugus Seruni IV in Pringsewu District during the covid-19 pandemic, which was marked by the attitude of some students who cheated during tests which may be caused by differences in the level of emotional intelligence and self-efficacy among students. This study's aim was to describe a significant correlation between emotional intelligence and self-efficacy with independence. This type of research was quantitative research with the ex-post-facto correlation method. The population was 126 students and a sample of 96 students was taken using the proportional stratified random sampling technique. Data collection techniques used a questionnaire and observation. The data collection instrument was in the form of a questionnaire using a Likert scale which begins with validity and reliability tests. Data analysis used pearson product-moment correlation and multiple correlations. The results showed that there was a strong and significant correlation between emotional intelligence and self-efficacy with independence among fifth-grade students of SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu with an r coefficient of 0.628 at the "strong" level and $F_{count} = 30,232 > F_{table} = 3,094$ for significance = 5%.

Keywords: emotional intelligence, independent, self-efficacy

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI GUGUS SERUNI IV KECAMATAN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : ***Aulia Maharani Putri Aji***

No. Pokok Mahasiswa : 1813053068

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Alben Ambarita", written over a white background.

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Siska Mega Diana", written over a white background.

Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd.
NIK 231502871224201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

A handwritten signature in blue ink, appearing to be "Riswandi", written over a white background.

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Alben Ambarita, M.Pd.

Sekretaris : Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd.

Penguji Utama : Drs. Supriyadi, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Agustus 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

nama : Aulia Maharani Putri Aji
NPM : 1813053068
program studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Emotional Intellegence* dan *Self-Efficacy* dengan Kemandirian Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



10000
METEOR
7E0AKX382879727

Aulia Maharani Putri Aji

NPM 1813053068

RIWAYAT HIDUP



Aulia Maharani Putri Aji adalah nama peneliti yang dilahirkan pada 17 April 2000 di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Peneliti lahir dari pasangan Bapak Agus Swantoro, S.Pd. dan Ibu Sujati, S.Pd. sebagai anak pertama dari empat bersaudara.

Pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

1. SD Muhammadiyah Pringsewu diselesaikan pada tahun 2012.
2. SMP Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2015.
3. SMA Negeri 1 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peneliti selama perkuliahan aktif mengikuti organisasi mahasiswa intrakampus diantaranya Pramuka FKIP Universitas Lampung tahun 2020 sebagai wakil ketua umum, HIMAJIP tahun 2020 sebagai staff bidang Rumah Tangga dan Harmonisasi Internal (RTHI), Pramuka FKIP Universitas Lampung tahun 2019 sebagai staff bidang kaderisasi, dan HIMAJIP tahun 2019 sebagai staff bidang kaderisasi.

MOTO

“If you realize that you’re the problem, then you can change yourself, learn something, and grow wiser. Don’t blame other people for your problems.”
(Robert Kiyosaki)

“Everyone thinks of changing the world, but no one thinks of changing himself.”
(Leo Tolstoy)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas nikmat dan karunia Allah swt. sehingga aku dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dengan segala kerendahan hati, aku persembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang tuaku tercinta,

Bapak Agus Swantoro, S.Pd. dan Ibu Sujati, S.Pd. yang senantiasa mendukung dalam banyak hal bagi kebaikanku. Terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, serta senantiasa memohonkan kepada Allah swt. untaian doa untuk kebaikan, kesehatan, dan kesuksesanku.

Adik-adikku tersayang,

Anisa Megawangi Putri Aji, Happy Eskalahuni Putri Aji, dan Askana Zhaafira Putri Aji, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi untuk keberhasilanku. Terima kasih telah selalu menyemangatiku.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Emotional Intelligence* dan *Self-Efficacy* dengan Kemandirian Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi meningkatkan kualitas Universitas Lampung menjadi lebih maju dan memfasilitasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Rapani, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan Program PGSD dan memberikan nasihat yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Siska Mega Diana, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Drs. Supriyadi, M.Pd., Dosen Pembahas yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Ika Wulandari U.T., M.Pd., dosen yang senantiasa memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa selama masa perkuliahan kepada peneliti.
9. Bapak/Ibu dosen dan tenaga kependidikan S-1 PGSD Kampus B Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
10. Kepala Sekolah Dasar Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian selama penyusunan skripsi.
11. Pendidik dan peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang telah bersedia membantu peneliti dalam penyusunan skripsi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD angkatan 2018 terkhusus kelas B yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, dukungan, nasihat, motivasi, dan doanya.
13. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me all the time.*

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan dan memberikan keberkahan bagi kita semua. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.

Metro, Agustus 2022
Peneliti,



Aulia Maharani Putri Aji
NPM 1813053068

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Ruang Lingkup Penelitian	15
II. KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, PARADIGMA PENELITIAN, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	16
1. Kemandirian	16
2. <i>Emotional Intelligence</i>	28
3. <i>Self-Efficacy</i>	36
B. Penelitian Relevan.....	46
C. Kerangka Pikir	48
D. Paradigma Penelitian.....	51
E. Hipotesis	51
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	53

	Halaman
C. Prosedur Penelitian.....	54
D. Populasi dan Sampel Penelitian	55
E. Variabel Penelitian	57
F. Definisi Konseptual dan Operasional.....	58
G. Kisi-Kisi Instrumen	60
H. Teknik Pengumpulan Data	63
I. Uji Coba Instrumen	64
J. Hasil Uji Prasyarat Instrumen.....	66
K. Teknik Analisis Data	73
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	79
B. Alur Penelitian	81
C. Hasil Analisis Deskriptif	82
1. Deskripsi Data Kemandirian	83
2. Deskripsi Data <i>Emotional Intelligence</i>	85
3. Deskripsi Data <i>Self-Efficacy</i>	87
D. Hasil Analisis Inferensial.....	90
1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data	90
2. Hasil Uji Hipotesis.....	91
E. Pembahasan	95
1. Hubungan antara <i>Emotional Intelligence</i> dengan Kemandirian	95
2. Hubungan antara <i>Self-Efficacy</i> dengan Kemandirian	99
3. Hubungan antara <i>Emotional Intelligence</i> dan <i>Self-Efficacy</i> dengan Kemandirian	103
F. Keterbatasan Penelitian	106
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu Tahun Pelajaran 2021/2022	55
2. Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu Tahun Pelajaran 2021/2022	57
3. Definisi Operasional Variabel	59
4. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kemandirian.....	61
5. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian <i>Emotional Intelligence</i>	62
6. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian <i>Self-Efficacy</i>	63
7. Skor Penilaian Angket.....	64
8. Rubrik Penilaian Angket	64
9. Interpretasi Koefisien Cronbach's Alpha.....	66
10. Hasil Uji Validitas Variabel Kemandirian (Y)	67
11. Hasil Uji Validitas Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X ₁).....	68
12. Hasil Uji Validitas Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X ₂)	69
13. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemandirian (Y)	70
14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X ₁).....	71
15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X ₂).....	72
16. Interpretasi Koefisien Korelasi	77
17. Data Variabel Y, X ₁ , dan X ₂	82
18. Distribusi Frekuensi Variabel Kemandirian (Y).....	83
19. Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Variabel Kemandirian (Y)	85
20. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X ₁).....	86
21. Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X ₁).....	87
22. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X ₂).....	88
23. Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X ₂)	89
24. Peringkat Koefisien Korelasi Antara Variabel X ₁ dan X ₂ dengan Y	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	51
2. Distribusi Frekuensi Variabel Kemandirian (Y).....	84
3. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X ₁)	86
4. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X ₂).....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 1 Pajaresuk	116
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 2 Pajaresuk	117
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 3 Pajaresuk	118
4. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 1 Fajar Agung	119
5. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 1 Pajaresuk	120
6 Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 2 Pajaresuk	121
7. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 3 Pajaresuk	122
8. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 1 Fajar Agung.....	123
9. Surat Izin Uji Instrumen SD Negeri 1 Pajaresuk	124
10. Surat Izin Uji Instrumen SD Negeri 2 Pajaresuk	125
11. Surat Izin Uji Instrumen SD Negeri 3 Pajaresuk.....	126
12. Surat Izin Uji Instrumen SD Negeri 1 Fajar Agung	127
13. Surat Balasan Izin Uji Instrumen SD Negeri 1 Pajaresuk	128
14. Surat Balasan Izin Uji Instrumen SD Negeri 2 Pajaresuk	129
15. Surat Balasan Izin Uji Instrumen SD Negeri 3 Pajaresuk.....	130
16. Surat Balasan Izin Uji Instrumen SD Negeri 1 Fajar Agung	131
17. Surat Izin Penelitian SD Negeri 1 Pajaresuk	132
18. Surat Izin Penelitian SD Negeri 2 Pajaresuk	133
19. Surat Izin Penelitian SD Negeri 3 Pajaresuk	134
20. Surat Izin Penelitian SD Negeri 1 Fajar Agung.....	135
21. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 1 Pajaresuk.....	136
22. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 2 Pajaresuk	137
23. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 3 Pajaresuk	138
24. Surat Balasan Izin Penelitian SD Negeri 1 Fajar Agung	139
25. Surat Keterangan Penelitian	140
26. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	141
27. Profil Sekolah SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.....	142
28. Lembar Penilaian Angket Penelitian.....	152
29.Perhitungan Uji Validitas dengan SPSS Variabel Kemandirian (Y)	159
30. Hasil Uji Validitas dengan SPSS Variabel Kemandirian (Y)	161
31. Hasil Uji Reliabilitas dengan SPSS Variabel Kemandirian (Y)	163
32. Perhitungan Uji Validitas dengan SPSS Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X ₁).....	165
33. Hasil Uji Validitas dengan SPSS Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X ₁)	168
34. Hasil Uji Reliabilitas dengan SPSS Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X ₁)..	170
35.Perhitungan Uji Validitas dengan SPSS Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X ₂)	172

Lampiran	Halaman
36. Hasil Uji Validitas dengan SPSS Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X_2).....	174
37. Hasil Uji Reliabilitas dengan SPSS Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X_2).....	176
38. Data Variabel Kemandirian (Y).....	178
39. Data Variabel <i>Emotional Intelligence</i> (X_1)	181
40. Data Variabel <i>Self-Efficacy</i> (X_2).....	184
41. Perhitungan Uji Normalitas secara Manual.....	187
42. Perhitungan Uji Linieritas secara Manual	198
43. Perhitungan Uji Hipotesis secara Manual	214
44. Tabel Nilai r <i>Product Moment</i>	220
45. Tabel Luas Di Bawah Lengkungan Kurva Normal Dari 0 S/D Z	221
46. Tabel Nilai r Chi Kuadrat	222
47. Tabel Nilai Distribusi F.....	223
48. Tabel Nilai Distribusi T.....	224
49. Dokumentasi Kegiatan	225

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan di kancah global khususnya Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan yang cukup drastis. Pembelajaran yang semula dilaksanakan di sekolah, sekarang menurut Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri, Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* harus dilaksanakan secara *hybrid learning* yaitu berupa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan menerapkan protokol kesehatan dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran akademik maupun pendidikan karakter kepada peserta didik SD Kelas V Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dilakukan di sekolah dengan durasi pembelajaran yang relatif singkat. Hal ini berarti pendidikan karakter kepada peserta didik sebagian besar lebih banyak dilakukan di rumah.

Pembentukan karakter yang baik untuk mengembangkan keterampilan dasar peserta didik SD Kelas V Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu menjadi salah satu langkah dalam mendorong eksistensi bangsa Indonesia di kancah dunia sebab karakter suatu bangsa akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia bangsa itu sendiri. Karakter bangsa yang kuat akan menciptakan bangsa yang bermartabat sehingga bangsa Indonesia akan disegani oleh negara-negara lain. Menurut Miller dan Northen (dalam Andrian & Rusman, 2019) pendidikan sekarang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mahir teknologi informasi komunikasi, serta mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Indarta et al. (2021) bahwa

paradigma pembelajaran abad-21 sekarang ini bersifat *student center* dan lebih menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk dapat menghubungkan ilmu yang diperoleh di sekolah dengan dunia nyata agar dapat bekerja dan bertahan dalam arus globalisasi dengan menggunakan keterampilan hidup (*life skill*) yang dimilikinya. Adanya pendidikan abad-21 diharapkan dapat menciptakan masyarakat global yang terampil, berpengetahuan, dan memiliki motivasi tinggi dalam menangani masalah kemanusiaan dan lingkungan yang berkelanjutan serta saling hormat menghormati dan terbuka dalam berdiskusi. Cara untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan membekali peserta didik SD Kelas V Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu keterampilan dasar yang dikenal dengan sebutan 6C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity, Citizenship/Culture, Character Education*). Harapannya keterampilan dasar 6C ini dapat memenuhi permintaan global akan sumber daya manusia yang berkualitas di masa mendatang. (Anugerahwati, 2019)

Keinginan para pendiri bangsa untuk menjadikan Indonesia yang berkarakter sudah dituangkan ke dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke-2 dan Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I Pasal 2 dan 3 yang membahas mengenai tujuan dan aspek-aspek apa saja yang termasuk dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I Pasal 2 menyatakan bahwa PPK memiliki tujuan, diantaranya 1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Selanjutnya, Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 Bab I Pasal 3 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pernyataan di atas memberi penjelasan bahwa bangsa Indonesia memiliki cita-cita untuk dapat mewujudkan generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter berupa penerapan nilai-nilai spiritual (keagamaan), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan praktis sebagai bekal bagi putra-putri Indonesia untuk menghadapi tantangan globalisasi di masa depan yang semakin kompetitif. Thomas Lickona (dalam Muchtar & Suryani, 2019) menyatakan bahwa melalui pendidikan karakter maka peserta didik SD Kelas V Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu akan diajarkan tentang penghayatan nilai-nilai kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan pengalaman nilai secara nyata (*moral action*).

Pembelajaran pendidikan karakter yang dimaksud di sini salah satunya adalah membekali peserta didik SD Kelas V Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu keterampilan dasar berupa karakter mandiri. Kemandirian menurut Ali & Asrori (2018) menjadi bagian penting dalam proses perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik SD Kelas V Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri melalui pengambilan keputusan sendiri dengan mempertimbangkan segala sudut pandang permasalahan kemudian dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya. Peserta didik yang mandiri tidak akan mudah terprovokasi atau terintervensi pendapat orang lain. Ia akan selalu mempertimbangkan baik dan buruk dalam setiap pengambilan keputusan. Tindakan seperti ini bukan berarti peserta didik takut atau ragu-ragu dalam menghadapi masalah tetapi ia sedang merencanakan setiap langkah yang akan ditempuh untuk meminimalisir kendala masa depan yang akan terjadi sehingga apapun hasil dari keputusannya, peserta didik tersebut akan menerima dengan lapang dada dan mempertanggungjawabkan tindakannya secara penuh.

Ite (dalam Maluleka, 2021) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan berpikir dan bertindak tanpa bantuan atau pengaruh orang lain, serta kemampuan untuk memutuskan ingin menjadi apa dan harus melakukan apa. Kemandirian di sini lebih menitikberatkan pada kekuatan, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya diri sendiri daripada orang lain. Sementara menurut Steinberg (dalam Putri, 2020) kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu untuk dapat bertindak laku sendiri. Tinggi rendahnya tingkat kemandirian seorang individu dapat terlihat dari tingkah lakunya menyelesaikan tugas sendiri, kemampuan mengambil keputusan sendiri, dan kemampuan mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dengan *problem solving*. Artinya semakin tinggi tingkat kemandirian maka semakin baik kemampuan *problem solving* yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2020) menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara sikap orang tua terhadap kemandirian anak. Hal ini berarti semakin bijak sikap orang tua maka semakin meningkat pula karakter mandiri anak. Kontribusi orang tua dalam mendidik kemandirian kepada anak akan menentukan perilaku yang ditampilkannya sebab anak-anak cenderung mencontoh dan mengikuti perilaku orang di sekelilingnya. Karakter mandiri yang dimaksud disini bukan berarti dapat melakukan segala sesuatu sendiri hingga tidak membutuhkan orang lain melainkan individu dapat menentukan perilaku, emosi, dan pikirannya sendiri tanpa intervensi orang lain.

Meskipun demikian, menurut Ali & Asrori (2018) terdapat beberapa gejala negatif dari peserta didik mengenai kemandirian yang dapat diidentifikasi yaitu kurang mandiri ketika belajar sehingga mengakibatkan gangguan mental setelah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kebiasaan tidak tahan lama saat belajar, baru belajar menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Perbedaan tingkat perkembangan kemandirian antara satu peserta didik dengan yang lain tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh terdapat faktor-faktor, diantaranya 1) gen atau keturunan

orangtua; 2) pola asuh orangtua; 3) sistem pendidikan di sekolah; dan 4) sistem kehidupan di masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara dalam konteks pembahasan kemandirian dengan pendidik dan peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang dilakukan pada bulan November dan Desember 2021 pada saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) diketahui bahwa kalau pendidik tidak meminta peserta didik mengerjakan PR, tugas sekolah, atau piket kelas, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak melaksanakannya sehingga pendidik harus sering mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan tugas dan kewajibannya. Ketika pendidik memberikan PR kepada peserta didik yang harus dikerjakan kemudian dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan PR, sudah mengerjakan PR tetapi PR tidak dikerjakan dengan benar atau dijawab asal-asalan yang penting selesai, atau PR dikerjakan oleh orang tuanya. Pendidik mengatakan bahwa peserta didik saat ini masih ada beberapa orang yang bersifat seperti “paku”, peserta didik ini baru bergerak ketika sudah dipukul dengan palu. Peserta didik itu sebenarnya sudah tahu tugas dan kewajibannya, tetapi masih saja menunggu perintah terlebih dahulu baru kemudian bergerak. Selain itu, peneliti juga masih menemukan beberapa peserta didik yang bolos sekolah, bolos tugas piket kelas, menyontek saat ulangan, belajar hanya saat menjelang ulangan atau bahkan tidak belajar, malas, serta minat belajar kurang baik dan tidak tahan lama.

Permasalahan peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu seperti ini merupakan reaksi yang meresahkan terhadap situasi masa depan yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Menurut Tilaar (dalam Ali & Asrori, 2018) ada 2 alternatif tindakan yang dapat diambil pihak sekolah dan orang tua untuk menjawab segala tantangan kehidupan yang dialami, yaitu pasrah terhadap nasib atau mempersiapkan diri sebaik dan sedini mungkin. Sekolah dituntut untuk dapat mengatasi permasalahan kemandirian anak melalui pembekalan kecakapan dan pengembangan diri sebagai bekal sebelum

memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (*output*) maupun sebagai bentuk persiapan memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (*outcome*). Peralihan era industri 4.0 menuju 5.0 yang sekarang ini sedang berlangsung menuntut peserta didik untuk dapat memiliki kecakapan diri yang unggul agar ia dapat beradaptasi dengan era yang serba tidak menentu.

Kemampuan peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dalam melakukan pengamatan, pemikiran, tanggapan, dan kehendak terhadap permasalahan yang dihadapi banyak dipengaruhi oleh fungsi-fungsi psikis yaitu *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Goleman (2021) menyatakan bahwa *Intelligence Quotients* (IQ) hanya menyumbangkan 20% dari faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain, salah satunya *Emotional Intelligence* (EI). Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual saja melainkan ditentukan juga oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memungkinkan peserta didik untuk dapat merasakan dan memahami fenomena sosial di sekitarnya dengan baik. Kecerdasan emosional menjadi daya dan kepekaan emosi yang membangkitkan energi untuk memperoleh informasi. Peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dikatakan memiliki emosional yang cerdas apabila mahir mengatur emosi. Proses ini sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mencapai tujuan tertentu karena dapat menyebabkan munculnya *mood adaptif* orang lain. Dengan kata lain, mereka yang cerdas secara emosional akan mampu meningkatkan suasana hati diri sendiri maupun suasana hati orang lain.

Peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu cenderung memiliki energi yang besar dan emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri dalam mengatur dan mengelola dorongan emosi yang ada dalam dirinya belum sempurna. Menurut Goleman (2021) *emotional intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan setiap pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan mental yang berkobar serta

meluap-luap. Kecerdasan emosional ini merupakan suatu kemampuan peserta didik untuk dapat mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang ada dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawan (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian pada peserta didik. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan efikasi diri maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rogamelia et al. (2022) menunjukkan bahwa pada masa pandemi *covid-19* terdapat beberapa perkembangan emosi anak yang belum sesuai dengan tahapan usia perkembangannya, misalnya anak akan berteriak kepada orang tua atau guru ketika marah. Hal ini terjadi karena anak belum mampu mengidentifikasi emosi yang dirasakan sehingga ia belum dapat mengekspresikan emosinya secara tepat. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu mengajarkan validasi atas emosi yang dirasakan kepada anak supaya anak mampu mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dengan baik.

Perbedaan tingkat perkembangan *emotional intelligence* antar peserta didik tersebut menurut Ali & Asrori (2018) dapat terjadi karena disebabkan oleh terdapat faktor-faktor, diantaranya 1) perubahan jasmani; 2) perubahan pola interaksi dengan orangtua; 3) perubahan interaksi dengan teman sebaya; 4) perubahan pandangan luar; dan 5) perubahan interaksi dengan sekolah. Sementara itu, Salovey (dalam Goleman, 2021) juga menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik itu dapat dicerminkan melalui lima aspek, diantaranya 1) kemampuan mengenali emosi diri; 2) kemampuan mengelola emosi diri; 3) kemampuan memotivasi diri sendiri; 4) kemampuan mengenali emosi orang lain; dan 5) kemampuan membina hubungan. Kelima domain kecerdasan emosional tersebut harus ditumbuhkan dalam diri anak terutama pada usia awal sekolah yakni di sekolah dasar. Apabila peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu pada usia sekolah dasar sudah diberikan pengetahuan maupun pengalaman mengelola emosi, niscaya kelak saat usia dewasa peserta didik tersebut mampu menaklukkan berbagai tantangan dalam hidupnya.

Hasil observasi dan wawancara dalam konteks pembahasan *emotional intelligence* dengan pendidik dan peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang dilakukan pada bulan November dan Desember 2021 pada saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) diketahui bahwa masih terdapat beberapa reaksi emosional yang berlebihan apabila dalam pergaulan peserta didik terjadi perbedaan pendapat atau salah paham ketika pendidik memberikan pertanyaan acak di dalam kelas kemudian salah seorang dari peserta didik tersebut ada yang salah menjawab sehingga sikap kurang toleransi dan kurang dapat mengatur emosi dalam diri peserta didik lain pada akhirnya dapat menimbulkan perselisihan atau perkelahian. Peserta didik ini mudah terpengaruh, mudah terbawa emosi, dan kurang mampu mengendalikan diri sendiri.

Kemampuan peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dalam mengontrol emosi akan membuat ia lebih leluasa menentukan pilihan-pilihannya sendiri dalam melakukan setiap perbuatan sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu memiliki keyakinan diri yang memadai. Perasaan takut salah, malu, atau rendah diri merupakan beberapa hal yang menghambat proses pengembangan diri ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial sehingga hal ini menyebabkan peserta didik tidak yakin akan kemampuan dan keterampilannya. Dampak buruk dari perasaan negatif tersebut ialah peserta didik jadi menutup diri dari interaksi sosial dan kekurangan sumber informasi sesuai keinginan yang dia harapkan.

Menurut Bandura (dalam Oktariani, 2018) *self-efficacy* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkah laku peserta didik. Cara pandang peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu terhadap *self-efficacy* menentukan seberapa besar upaya yang akan dilakukan dan seberapa tahan lama ia dalam menghadapi hambatan. Tingkat kompetensi dan keterampilan yang dimiliki individu juga memengaruhi tinggi rendahnya *self-*

efficacy peserta didik. Bandura (dalam Sumartini, 2020) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas tertentu sehingga target yang telah ditentukan dapat tercapai. Keyakinan diri ini berhubungan dengan kemampuan mengorganisasi dalam menyusun rencana, mengatasi persoalan, dan mampu melakukan regulasi diri sehingga tugas dapat dikerjakan dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal.

Peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan selalu mengira dirinya tidak berharga sebab ia tidak kompeten dalam melakukan suatu tugas. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi cenderung tetap bertahan dan berusaha keras semaksimal mungkin untuk mengatasi segala permasalahan sebab ia percaya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil dan di dunia ini tidak ada yang namanya keberuntungan. Keberuntungan ada karena persiapan bertemu dengan peluang. Penelitian yang dilakukan oleh Sikumbang (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri. Artinya tingkat efikasi diri berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosional. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar peserta didik selama masa pandemi. Dukungan orang tua kepada anak dalam memenuhi kebutuhan moral dan material akan mampu meningkatkan keyakinan diri anak ketika mengerjakan tugas menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Bandura (dalam Ghufroon & Risnawati, 2016) mengemukakan bahwa *self-efficacy* peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu itu dapat diubah, diperoleh, ditingkatkan, atau diturunkan melalui perubahan ekspektasi terhadap keyakinan diri yang berasal dari salah satu atau kombinasi beberapa sumber, yaitu 1) pengalaman akan keberhasilan (*mastery experience*); 2) pengalaman orang lain (*vicarious experience*); 3) persuasi

verbal; dan 4) keadaan fisiologis (*physiological state*) atau emosional. Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan peserta didik terhadap akibat dari tindakan yang dilakukan pada situasi tertentu. Berhasil gagalnya pencapaian atas hasil yang diraih akan menjadi sumber naik turunnya *self-efficacy*. Persepsi peserta didik mengenai dirinya lama kelamaan dihayati oleh dirinya sehingga terbentuk keyakinan mengenai kecakapan diri.

Hasil observasi dan wawancara dalam konteks pembahasan *self-efficacy* dengan pendidik dan peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang dilakukan pada bulan November dan Desember 2021 pada saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik yang tidak berani bertanya kepada pendidik, teman sebaya, atau orang lain yang ada disekitarnya saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas supaya memperoleh penjelasan agar dapat membantunya mengatasi masalah yang dihadapi. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, tidak jarang ditemukan juga beberapa peserta didik yang mudah menyerah karena tidak yakin akan kemampuan diri sendiri dan kurang dapat memahami kemampuan dirinya. Selain itu, peneliti masih menemukan beberapa peserta didik yang malu-malu atau bahkan tidak berani tunjuk tangan saat pendidik memberikan pertanyaan acak kepada seluruh peserta didik di dalam kelas.

Padahal adanya *self-efficacy* merupakan kunci utama dalam proses kognitif yang berkontribusi langsung pada fungsi peserta didik sebagai seorang manusia dalam ranah pendidikan, sosial, dan keluarga. *Self-efficacy* akan membuat peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu merasa dirinya berharga dan memiliki kemampuan menjalani kehidupan, kemampuan mempertimbangkan berbagai pilihan, dan kemampuan membuat keputusan sendiri. Apabila peserta didik tersebut memiliki keyakinan diri yang tinggi dengan di dukung kemampuan hidup mandiri dan regulasi emosi yang

baik maka semua masalah bukan lagi menjadi hambatan tetapi tantangan hidup yang perlu diatasi.

Anna Rimba Phoa, Pimpinan Program Ibu Pertiwi, dikutip dari Kompas.com mengatakan dalam konferensi pers daring (29/10/2021) bahwa sumber daya manusia Indonesia yang unggul dapat dicapai melalui pembentukan karakter yang baik dan kompetensi diri yang tinggi. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sebagai dampak pandemi global *covid-19* menjadi tantangan dalam pendidikan karakter peserta didik, khususnya yang berada di tingkat sekolah dasar (SD). Meskipun demikian, bukan berarti pendidikan karakter harus terhenti melainkan diperlukan adaptasi dan inovasi agar pendidikan karakter di masa pandemi tetap berjalan. Hal ini penting karena pendidikan karakter anak menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi jika bangsa Indonesia ingin menciptakan generasi unggul dalam menyiapkan Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang dilakukan pada bulan November dan Desember 2021 pada saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas, beberapa pendidik mengatakan bahwa mereka belum memahami secara mendalam bagaimana cara implementasi pendidikan karakter terbaru di era *new normal* setelah pandemi *covid-19* yang belakangan ini masih menyebar. Tiga dari lima orang pendidik kelas V SD Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu juga sudah berusia lanjut (tua) sehingga mereka cukup kesulitan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter secara daring yang mengharuskan penggunaan teknologi, misalnya *whatsapp group*.

Dari uraian permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi nyata yang terjadi di lapangan mengenai tingkat kemandirian, *emotional intelligence*, dan *self-efficacy* pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu belum sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan untuk dapat memenuhi tujuan dari 1) pembelajaran abad 21 yaitu mewujudkan

pribadi yang memiliki kompetensi dalam hal berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreatif, berbudaya, dan berkarakter; dan 2) Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menghendaki pada tahun 2045 generasi emas Indonesia dapat memiliki jiwa Pancasila dan pendidikan karakter. Namun hal ini perlu dilakukan pembuktian secara ilmiah. Berdasarkan alasan tersebut penting dilakukan penelitian tentang kemandirian, *emotional intelligence*, dan *self-efficacy* pada usia awal sekolah yaitu di sekolah dasar karena hal tersebut perlu diajarkan sejak dini sebagai bekal menghadapi masa dewasa sehingga peneliti terdorong untuk meneliti hubungan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian. Penelitian akan dilakukan kepada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru mengenai psikologi pendidikan dan saran atas permasalahan yang terjadi kepada pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Adanya kesulitan bagi pihak sekolah dan pendidik menjawab tantangan dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup di lingkungan yang dinamis dan sangat kompetitif akibat pengaruh globalisasi.
2. Adanya sikap malas belajar, mudah menyerah, rendah diri, mudah terpengaruh, dan cepat terbawa emosi ketika menghadapi suatu permasalahan bagi peserta didik.
3. Perbedaan tingkat *emotional intelligence* peserta didik ini dimungkinkan menyebabkan perbedaan tingkat kemandirian.
4. Perbedaan tingkat *self-efficacy* peserta didik ini dimungkinkan menyebabkan perbedaan tingkat kemandirian.
5. Perbedaan tingkat *emotional intelligence* dan *self-efficacy* peserta didik secara bersama-sama dimungkinkan menyebabkan perbedaan tingkat kemandirian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Emotional Intelligence* sebagai variabel bebas (X_1).
2. *Self-efficacy* sebagai variabel bebas (X_2).
3. *Kemandirian* sebagai variabel terikat (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakahkah terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu?
2. Apakahkah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu?
3. Apakahkah terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.
2. Mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.
3. Mendeskripsikan hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan bukti nyata antara teori dengan kondisi di lapangan terkait psikologi pendidikan khususnya mengenai *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian.

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua mengenai dampak pola asuh orang tua dari sudut pandang *emotional intelligence* dan *self-efficacy* pada peserta didik SD kelas V terhadap pendidikan karakter mandiri.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan dan masukan bagi pendidik dalam meningkatkan kemandirian peserta didik SD kelas V mengenai kegiatan belajar mengajar pendidikan karakter khususnya karakter mandiri.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik SD kelas V sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah untuk peningkatan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru untuk meningkatkan kecakapan peneliti dalam dunia pendidikan khususnya mengenai hubungan *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian di tingkat sekolah dasar.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis *ex-postfacto* korelasi.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang terdiri atas 4 sekolah dasar, yaitu SD Negeri 1 Pajaresuk, SD Negeri 2 Pajaresuk, SD Negeri 3 Pajaresuk, dan SD Negeri 1 Fajar Agung dengan jumlah total 126 orang.

3. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah *emotional intellegence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

II. KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA PIKIR, PARADIGMA PENELITIAN, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kemandirian

a. Definisi Kemandirian

Pengembangan kemandirian menjadi salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi setiap diri individu. Individu yang menjalani proses kehidupan pasti mengalami permasalahan tak terkecuali anak-anak.

Menurut Havighurst (dalam Putri, 2020), kemandirian menjadi salah satu perkembangan individu sebagai bagian dari proses pendewasaan.

Peralihan masa anak-anak menuju dewasa akan mendorong individu tersebut untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri. Steinberg (dalam Putri, 2020) juga mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan seorang individu untuk dapat bertingkah laku sendiri. Tinggi rendahnya tingkat kemandirian seorang individu dapat terlihat dari tingkah lakunya menyelesaikan tugas sendiri, kemampuan mengambil keputusan sendiri, dan kemampuan mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri.

Kemandirian berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* kemudian membentuk suatu kata benda atau kata keadaan. Menurut Ali & Asrori (2018), individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh segala pemahaman akan konsekuensi dari tindakannya. Kemandirian seseorang ditunjukkan dengan sikap tidak mudah bergantung pada orang lain ketika mengerjakan tugas dan membiasakan diri untuk dapat melakukan regulasi diri secara bijak. Menurut Desmita (2017) kemandirian memiliki beberapa penafsiran, antara lain: 1) keadaan dimana individu mempunyai hasrat bersaing dengan orang lain demi kebaikan diri sendiri; 2)

kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif guna menanggulangi permasalahan yang terjadi; 3) keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas; dan 4) bentuk tanggungjawab atas tiap aksi yang dikerjakan.

Sheldon dkk (dalam Suharnan, 2012) menyebutkan bahwa di dalam konteks kebutuhan dasar psikologi manusia, kemandirian disamakan dengan otonomi atau *autonomy* yang secara konseptual didefinisikan sebagai perasaan menentukan sendiri tindakan-tindakan yang dilakukan, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Sedangkan menurut kamus *The Little Oxford* (dalam Suharnan, 2012), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan mengatur diri sendiri, tidak tergantung pada sesuatu yang lain atau orang lain. Seseorang yang mandiri akan termotivasi untuk kreatif, inisiatif, inovatif, dan proaktif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa menggantungkan keputusan dan tindakannya kepada orang lain. Ite (dalam Maluleka, 2021) juga mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan berpikir dan bertindak tanpa bantuan atau pengaruh orang lain, serta kemampuan untuk memutuskan ingin menjadi apa dan harus melakukan apa. Kemandirian di sini artinya lebih menitikberatkan pada kekuatan, pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya diri sendiri daripada orang lain.

Pembahasan mengenai kemandirian ditinjau dari berbagai perspektif di atas mengantarkan pada intisari bahwa kemandirian merupakan perilaku internal individu dalam melakukan suatu aktivitas secara sendiri, tanpa bantuan dan tidak mudah bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan setelah mempertimbangkan resiko dari berbagai sudut pandang dalam menyelesaikan tugas, serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya.

b. Jenis-Jenis Kemandirian

Proses perkembangan manusia dipandang sebagai proses interaksional dinamis. Interaksional mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, bukan dalam kevakuman. Abraham H. Maslow (dalam Ali & Asrori, 2018) mengemukakan bahwa dalam konteks kesamaan dan kebersamaan, kemandirian dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kemandirian Aman (*Secure Autonomy*)

Merupakan kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya pada kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.

2. Kemandirian Tidak Aman (*Insecure Autonomy*)

Merupakan kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

c. Karakteristik dan Tingkatan Kemandirian

Nilai dari suatu karakter antara satu kepribadian dengan yang lain itu berbeda. Nilai kemandirian menurut Nova & Widiastuti (2019) ditunjukkan dalam bentuk rasa peduli dan empati atau kepekaan terhadap lingkungan, lebih percaya diri dan menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi, menahan diri dan bersabar, mampu membuat keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab. Sementara menurut Suharnan (2012), karakteristik dari perilaku mandiri, diantaranya:

1) inisiatif dalam bertindak, artinya individu dapat memahami tugas dan kewajibannya sendiri lalu segera melaksanakan tugas atas dasar kemauan pribadi tanpa paksaan dan tanpa terlebih dahulu diperintah, diingatkan, atau dianjurkan orang lain; 2) mengendalikan aktivitas yang dilakukan, artinya individu dapat mengendalikan pikiran, tindakan, dan kegiatannya sendiri tanpa harus dipaksa atau dipengaruhi orang lain; 3) memberdayakan kemampuan yang dimiliki, artinya individu akan memanfaatkan

secara maksimal potensi diri yang dimiliki ketika melaksanakan tugas, serta mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain kecuali jika individu tersebut benar-benar tidak mampu menyelesaikan tugas atau masalahnya sendiri; dan 4) menghargai hasil kerja sendiri, artinya individu akan merasa puas, senang, dan bahagia atas pencapaian yang sudah diraih sebab ia telah memberdayakan sejumlah pikiran, tenaga, waktu, bahkan materi secara maksimal tanpa melibatkan bantuan orang lain.

Perkembangan kemandirian seorang individu berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian. Lovinger (dalam Ali & Asrori, 2018) mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut.

1. Tingkatan pertama, adalah tingkatan impulsif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkatan ini diantaranya:
 - a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - b. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.
 - c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*).
 - d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*.
 - e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri-ciri tingkatan ini diantaranya:
 - a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - b. Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
 - c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.

- f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - g. Takut tidak diterima kelompok.
 - h. Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - i. Merasa berdosa jika melanggar aturan.
3. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri. Ciri-ciri tingkatan ini diantaranya:
- a. Mampu berpikir alternatif.
 - b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - d. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
 - e. Memikirkan cara hidup.
 - f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-ciri tingkatan ini diantaranya:
- a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d. Sadar akan tanggung jawab.
 - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f. Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g. Memiliki tujuan jangka panjang.
 - h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - i. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
5. Tingkatan kelima, adalah tingkatan individualistik. Ciri-ciri tingkatan ini diantaranya:
- a. Peningkatan kesadaran individualitas.
 - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d. Mengenal eksistensi perbedaan individual.

- e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - g. Mengenal kompleksitas diri.
 - h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini diantaranya:
- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
 - c. Peduli terhadap pemahaman abstrak seperti keadilan sosial.
 - d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - e. Toleran terhadap ambiguitas.
 - f. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
 - g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - h. Responsif terhadap kemandirian orang lain.
 - i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Berdasarkan penelitian mendalam yang dilakukan oleh Sunaryo Kartadinata (dalam Ali & Asrori, 2018) menggunakan perspektif tingkatan-tingkatan yang dikemukakan Lovinger di atas menunjukkan bahwa umumnya tingkat kemandirian pada individu bervariasi dan menyebar pada tingkatan sadar diri, saksama, individualistik, dan mandiri. Kecenderungan bervariasi ini mengisyaratkan bahwa proses pengambilan keputusan oleh anak-anak belum sepenuhnya dilakukan secara mandiri.

Kemandirian individu akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Gunarsa (2016) tingkat perkembangan individu dapat diklasifikasikan berdasarkan usia menjadi beberapa tahap sebagai berikut.

1. Usia 0-2 Tahun

Anak-anak pada tahap ini masih sangat bergantung kepada orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Mereka mulai mengenal lingkungan sekitar melalui gerakan motorik dan sensorik, serta mulai belajar berbicara.

2. Usia 2-6 Tahun

Anak-anak pada tahap ini mulai belajar bersosialisasi dan bergaul dengan orang dan lingkungan sekitar. Otonomi mereka akan berkembang seiring dengan bertambahnya keterampilan yang dimiliki, misalnya anak berlatih memakai pakaiannya sendiri.

3. Usia 6-12 Tahun

Anak-anak pada tahap ini mulai dituntut belajar menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihannya, misalnya anak belajar mengatur jadwal kegiatannya sendiri antara belajar dan bermain, belajar memelihara hewan peliharaan, dan lain sebagainya.

4. Usia 12-15 Tahun

Anak-anak pada tahap ini sudah memasuki masa remaja awal sehingga mereka mulai melakukan proses pencarian jati diri dengan cara memahami kebutuhan dan keinginan diri sendiri, misalnya anak mulai merawat kebersihan, kesehatan, dan keindahan diri sendiri.

5. Usia 15-18 Tahun

Anak-anak pada tahap ini mulai mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan. Mereka berusaha merancang masa depan dan menentukan arah hidupnya sendiri, misalnya anak memutuskan setelah selesai SMA akan kuliah, bekerja, atau menikah.

Pembahasan mengenai karakteristik dan tingkatan kemandirian ditinjau dari berbagai perspektif di atas mengantarkan pada intisari bahwa karakteristik kemandirian ditampilkan melalui perilaku inisiatif dalam bertindak, bebas dari intervensi orang lain, mampu berpikir alternatif, sadar akan tanggung jawab, bersikap realistis dan objektif, menghargai hasil kerja sendiri, dan sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.

d. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian

Emil Durkheim (dalam Ali & Asrori, 2018) berpendirian bahwa kemandirian merupakan suatu bagian penting ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Perubahan kognitif dalam diri tiap masyarakat menjadikan individu dapat membuat keputusannya sendiri setelah mempertimbangkan berbagai pendapat dari orang-orang di sekelilingnya yang ia anggap kompeten dan mampu memprediksi akibat dari keputusan yang diambil. Perubahan peranan dan aktivitas sosial yang terjadi pada individu memiliki kaitan dengan kebebasan. Pencapaian kebebasan sesuai yang individu inginkan ini dapat diperoleh melalui peningkatan rasa tanggung jawab, dapat membuat keputusan terlepas dari pengaruh luar, dan mampu mengklarifikasikan nilai-nilai pribadi.

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri manusia sejak lahir sebab kemandirian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal (dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (dari luar diri individu). Berikut sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian menurut Ali & Asrori (2018).

1. Gen atau keturunan orangtua. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali dianggap mampu menurunkan sifat kemandirian tinggi juga kepada anak. Namun, faktor gen atau keturunan ini masih menjadi perdebatan sebab bukan sifat mandiri

yang diturunkan melainkan sikap/cara mendidik orangtua kepada anaknya.

2. Pola asuh orangtua. Orangtua yang suka membanding-bandingkan anak, terlalu banyak melarang, atau sering mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang mampu menciptakan suasana keluarga yang aman dapat mendorong kelancaran pengembangan kemandirian.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi atau sering memberikan sanksi tanpa alasan rasional juga dapat menghambat pengembangan kemandirian peserta didik. Sebaliknya, jika proses pendidikan lebih ditekankan pada pemberian penghargaan terhadap potensi peserta didik dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar pengembangan kemandirian.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang lebih menekankan pada hierarki struktur sosial, menciptakan perasaan tidak aman, dan kurang menghargai potensi anak dalam kegiatan produktif sehingga hal ini dapat menghambat pengembangan kemandirian. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat dapat memberikan perasaan aman kepada warganya, menghargai potensi dalam berbagai bentuk kegiatan, dan tidak berlaku hierarki maka kemandirian anak akan berkembang.

Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian menurut Hurlock (dalam Putra, 2017), yaitu sebagai berikut: 1) pola asuh orangtua, orangtua yang menciptakan iklim keluarga demokratis akan mendorong pengembangan kemandirian sebab orangtua dapat berperan sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap kegiatan dan kebutuhan anak tanpa harus menghakimi; 2) jenis kelamin, laki-laki dituntut untuk menjadi individu yang berkepribadian maskulin, agresif, dominan, dan aktif. Sedangkan perempuan dituntut untuk dapat berkepribadian

feminin, patuh, lemah lembut, dan pasif; 3) urutan kelahiran dalam keluarga, anak pertama biasanya lebih terkesan dewasa, pandai mengendalikan emosi, mudah cemas, takut gagal, dan penuh dengan ekspektasi/tuntutan keluarga. Anak tengah biasanya lebih ekstrovet, santai, kurang punya dorongan, tetapi berpendirian. Sementara anak terakhir cenderung manja dan paling disayang orangtua; dan 4) ukuran keluarga, keluarga kecil biasanya memiliki satu sampai tiga anak, keluarga sedang memiliki empat sampai enam anak, dan keluarga besar memiliki tujuh atau lebih anak. Perbedaan ukuran anggota keluarga ini tentu memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap pengembangan kemandirian individu. Misalnya dampak negatif dari jumlah anggota keluarga besar yaitu kurangnya perhatian orangtua terhadap tumbuh kembang anak karena terlalu sibuk dan banyak tanggungan.

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian ditinjau dari berbagai perspektif di atas mengantarkan pada intisari bahwa tinggi rendahnya kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya gen atau keturunan orangtua, jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga, pola asuh orangtua, ukuran keluarga, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

e. Aspek-Aspek Yang Memengaruhi Kemandirian

Kemandirian merupakan bagian dari pencapaian tugas-tugas perkembangan individu. Adapun aspek yang turut memengaruhi kemandirian, yaitu sebagai berikut (Steinberg, 2011).

1. *Emotional autonomy* (kemandirian emosional), berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orangtua. Aspek *emotional autonomy* meliputi kematangan emosional seorang individu mengenai cara ia mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Kemandirian emosional ini dibagi lagi ke dalam beberapa indikator, yaitu 1) *parents as people* (memandang

- orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya); 2) *de-idealized* (memandang orangtua bukan sosok ideal); 3) *nondependency* (menyelesaikan masalah tanpa bergantung orangtua); dan 4) *individuation* (cara individu memandang diri sendiri).
2. *Behavioral autonomy* (kemandirian tingkah laku), berkaitan dengan kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang dewasa dan melaksanakan keputusan yang dipilihnya dengan sikap tanggungjawab.
 3. *Value autonomy* (kemandirian nilai), berkaitan dengan kemampuan individu untuk menentukan sendiri nilai-nilai yang dianutnya agar tidak mudah terpengaruh orang lain. Keterampilan berpikir abstrak ini menunjang individu meraih pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai moral dan nilai spiritual. Aspek *value autonomy* berkaitan dengan keterampilan seseorang mengenai benar dan salah, serta bernilai dan tidak bernilai.

Menurut Lamman (dalam Putra, 2017) ada tujuh aspek perwujudan kemandirian seseorang, yaitu sebagai berikut.

1. Kebebasan, dapat terlihat dari kemampuannya untuk membuat keputusan sendiri tanpa merasa cemas, takut, atau malu apabila keputusan pribadi berbeda dengan orang lain.
2. Inisiatif, dapat terlihat dari kemampuannya mengemukakan ide atau pendapat kemudian dapat mempertahankan sikapnya.
3. Kepercayaan diri, dapat terlihat dari keberaniannya menentukan pilihan dan percaya bahwa pribadi ini mampu mengorganisasikan diri sendiri serta mampu memberikan usaha terbaik.
4. Tanggung jawab, dapat terlihat dari keberanian menanggung resiko atas keputusan atau pilihan yang diambil, menunjukkan loyalitas, dan memiliki kemampuan memisahkan antara kehidupan pribadi dengan orang lain.

5. Ketegasan diri, dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mempertahankan prinsip atau pendapatnya walaupun harus berbeda dengan orang lain.
6. Pengambilan keputusan, dapat dilihat dari kemampuan individu untuk menemukan pokok permasalahan kemudian mengevaluasi segala kemungkinan yang ada untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa bantuan orang lain.
7. Kontrol diri, dapat dilihat dari kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial tanpa terpengaruh orang lain.

Menurut Havighurst (dalam Putri, 2020), aspek-aspek yang memengaruhi kemandirian, yaitu sebagai berikut.

1. Kemandirian emosi, merupakan kemampuan mengenal dan mengendalikan emosinya sendiri, serta memiliki keyakinan yang besar akan diri sendiri.
2. Kemandirian ekonomi, merupakan kemampuan individu dalam mengatur kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, merupakan kemampuan individu untuk mengatasi segala masalah yang dialami melalui tindakan pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas resiko dari keputusan yang diambilnya tersebut.
4. Kemandirian sosial, merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa bergantung pada aksi orang lain.

Menurut Nova & Widiastuti (2019), indikator kemandirian dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu: 1) mempunyai hasrat bersaing, 2) sanggup mengambil keputusan serta mengalami permasalahan yang dialami, 3) memiliki keyakinan diri, serta 4) mempunyai rasa tanggungjawab.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai perspektif di atas, peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan aspek-aspek kemandirian dari Steinberg (2011) yang terdiri atas 1) *emotional autonomy* (kemandirian emosional), kemandirian emosional ini dibagi lagi ke dalam beberapa indikator, yaitu *parents as people* (memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya), *de-idealized* (memandang orangtua bukan sosok ideal), *nondependency* (menyelesaikan masalah tanpa bergantung orangtua), serta *individuation* (cara individu memandang diri sendiri); 2) *behavioral autonomy* (kemandirian tingkah laku), dan 3) *value autonomy* (kemandirian nilai).

2. Emotional Intelligence

a. Definisi Emotional Intelligence

Kecerdasan emosional berperan penting mendukung kesuksesan seseorang dalam hidup di lingkungan sosial. Perkembangan kecerdasan emosional yang ada dalam diri tiap individu akan menentukan tingkat ketahanannya menghadapi masalah, kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan mengendalikan rasa puas yang berlebihan, memotivasi diri sendiri, mengatur kestabilan jiwa, dan menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Menurut Goleman (2021), *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan setiap pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan mental yang berkobar serta meluap-luap. Goleman beranggapan bahwa emosi memiliki kaitan dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak laku. Ada ratusan emosi dengan variasi, kombinasi, mutasi, dan nuansa yang beragam dalam diri setiap makhluk hidup yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada kata-kata yang dapat individu ungkapkan.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Amalia, 2017), kecerdasan emosional merupakan kemampuan responsif individu dalam mengenali dan mengelola perasaan sendiri maupun perasaan orang lain yang kemudian menjadi kerangka berpikir, berperilaku, dan bersosialisasi untuk mengambil keputusan. Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dari individu tersebut serta sifatnya bergerak secara dinamis setiap waktu sehingga individu diharapkan dapat selektif memilih informasi untuk mengembangkan pikiran dan tindakannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sementara menurut Alfred dan Theodore Simon (dalam Amalia, 2017), *emotional intelligence* didefinisikan sebagai kemampuan mengarahkan pikiran maupun tingkah laku, kemampuan mengubah arah tindakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Individu yang cerdas secara emosional ditunjukkan dengan sikap berpikir dahulu sebelum bertindak sehingga terhindar dari perilaku ceroboh dan tidak mudah terprovokasi pendapat orang lain.

Pembahasan mengenai *emotional intelligence* ditinjau dari berbagai perspektif di atas mengantarkan pada intisari bahwa *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali diri sendiri maupun orang lain melalui rangsangan baik yang memengaruhi pergolakan pikiran dan perasaan kemudian dapat diekspresikan dalam wujud tingkah laku.

b. Karakteristik *Emotional Intelligence*

Masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa akan membuat anak-anak mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Selama periode tersebut anak-anak baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami gejala yang hampir mirip, seperti perubahan fisik yang belum tampak jelas dan perilaku yang mulai tampak kaku. Perubahan ini disertai dengan kepekaan terhadap rangsangan luar yang berlebihan sehingga ia menjadi mudah tersinggung dan cengeng, tetapi ia

juga dapat cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak. Perubahan fisik yang semakin nyata dari waktu ke waktu menyebabkan anak seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Akibatnya tidak jarang dari mereka yang cenderung menyendiri sehingga merasa terasingkan, kurang perhatian, atau bahkan merasa tidak ada orang yang peduli terhadapnya. Kontrol terhadap diri sendiri juga semakin bertambah sulit karena adanya kecemasan mengenai dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. (Ali & Asrori, 2018)

Salovey dan Mayer (dalam Amalia, 2017) menyebutkan ada beberapa kriteria kualitas-kualitas penting yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan suatu kecerdasan emosional, yaitu 1) empati atau kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan; 2) kemampuan mengendalikan amarah; 3) kemandirian; 4) kemampuan beradaptasi dan disukai; 5) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi; 6) ketekunan; 7) kesetiakawanan; 8) keramahan dan sikap hormat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil intisari bahwa masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang tidak hanya mengubah domain kognitif saja, tetapi juga mengubah fisik dan psikis yang semakin nyata. Hal ini menyebabkan anak seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi apabila tidak dibarengi dengan peningkatan *emotional intelligence*.

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Emotional Intelligence*

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat beberapa tingkah laku emosional anak misalnya sikap agresif, takut, optimis, apatis, atau tindakan menyakiti diri sendiri seperti memukul-mukul kepala sendiri ketika mengalami suatu masalah. Hal ini dapat terjadi karena fluktuasi gejala yang tampak dalam perilaku individu itu sangat bergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang individu rasakan. Ada beberapa faktor yang

memengaruhi perkembangan *emotional intelligence* anak diantaranya sebagai berikut (Ali & Asrori, 2018).

1. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan oleh anak berupa adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Tahap awal pertumbuhan anak biasanya hanya terjadi pada bagian-bagian tubuh tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering membuat anak tidak dapat menerima perubahan kondisi tubuh yang mulai berubah, misalnya pada bagian wajah seorang anak sudah mulai tumbuh jerawat karena pengaruh produksi hormon-hormon tertentu yang mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan reproduksi anak. Hal ini menyebabkan terjadinya rangsangan dari dalam tubuh sehingga seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan *emotional intelligence* anak.

2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orangtua

Pola interaksi orangtua terhadap anak itu sangat bervariasi. Ada yang pola asuh orangtua menurut apa yang dianggapnya terbaik bagi dirinya sendiri saja sehingga bersifat otoriter, ada yang memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga pola asuh orangtua yang penuh dengan cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua terhadap anak seperti ini dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan *emotional intelligence* anak. Misalnya cara orangtua memberikan hukuman pada anak, jikalau dulu anak dipukul karena nakal maka pada masa sekarang tindakan semacam itu dapat menimbulkan ketegangan antara anak dengan orangtuanya. Pembahasan perkembangan *emotional intelligence* anak dalam konteks ini, Garner (dalam Ali & Asrori, 2018) mengibaratkan dengan kalimat *Too Big To Spank* maknanya bahwa anak kelas 5 SD yang mulai mengenal dunia orang dewasa itu sudah terlalu besar untuk dipukul. Jadi sebelum orangtua memberi hukuman kepada anak alangkah baiknya anak diberikan pengertian mengenai kesalahannya dan

tanyakan kepada anak solusi apa yang seharusnya dilakukan. Diskusi dua arah antara anak dan orangtua seperti ini akan menciptakan *bonding experience* sehingga terjalin hubungan batin diantara keduanya.

3. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Anak seringkali membangun suatu interaksi sesama teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama membentuk macam geng atau grup. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok yang biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng atau grup seperti ini akan baik jika dilakukan dengan tujuan untuk membentuk minat bersama.

4. Perubahan Pandangan Luar

Ada beberapa perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri anak diantaranya sebagai berikut.

- a. Sikap dunia luar terhadap anak sering tidak konsisten. Kadang-kadang anak dianggap sudah dewasa, namun anak tidak mendapat kebebasan penuh selayaknya orang dewasa. Seringkali ia dianggap sebagai anak kecil sehingga menimbulkan perasaan jengkel dalam dirinya. Perasaan jengkel yang mendalam ini dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- b. Dunia luar atau masyarakat masih membedakan perlakuan nilai terhadap anak laki-laki dan perempuan. Jika anak laki-laki mempunyai banyak teman perempuan maka anak laki-laki tersebut akan mendapat predikat populer sehingga menimbulkan suatu kebanggaan dalam diri. Sebaliknya apabila anak perempuan yang mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan dianggap memiliki predikat buruk. Penerapan nilai yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan ini, jika tidak disertai dengan pemberian pengertian

secara bijaksana dapat menyebabkan anak bertingkah laku emosional.

- c. Seringkali kekosongan anak dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan anak kedalam kegiatan yang merusak diri sendiri dan melanggar nilai moral. Misalnya penyalahgunaan obat terlarang, minum minuman keras, serta tindak kriminal dan kekerasan. Perilaku dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan *emotional intelligence* anak.

5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Pada masa anak-anak, sekolah merupakan tempat pendidikan yang ideal untuk belajar pendidikan karakter. Pendidik merupakan tokoh penting dalam kehidupan anak-anak karena selain sebagai tokoh intelektual, pendidik juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, dan lebih takut kepada pendidik daripada kepada orangtuanya di rumah. Posisi pendidik semacam ini sangat strategis apabila dapat digunakan untuk mengembangkan *emotional intelligence* anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif. Namun tidak jarang terjadi pendidik yang bertindak memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada para peserta didik. Tindakan semacam ini sering tidak disadari pendidik bahwa ancaman tersebut dapat menambah sikap permusuhan dalam diri anak atau memberikan stimulus negatif bagi perkembangan *emotional intelligence* anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil intisari bahwa tinggi rendahnya *emotional intelligence* seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu 1) perubahan jasmani, berupa adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh; 2) perubahan pola interaksi dengan orangtua, berhubungan dengan adanya pola asuh orangtua yang otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, atau pola asuh

yang penuh dengan cinta kasih; 3) perubahan interaksi dengan teman sebaya, anak seringkali membentuk macam geng atau grup; 4) perubahan pandangan luar; dan 5) perubahan interaksi dengan sekolah.

d. Aspek-Aspek Yang Memengaruhi *Emotional Intelligence*

Salovey (dalam Goleman, 2021) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek yang memengaruhi *emotional intelligence* diantaranya sebagai berikut.

1. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan individu yang sesungguhnya membuat individu tersebut berada dalam kekuasaan perasaannya sendiri. Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah orang yang andal bagi kehidupan mereka sendiri karena mempunyai kepekaan tinggi terhadap perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi. Mayor (dalam Amalia, 2017) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan waspada terhadap suasana hati maupun pikiran sebab bila kurang waspada maka individu akan mudah terbawa dan dikuasai dalam aliran emosi. Kesadaran diri ini memang belum menjamin penguasaan emosi, tetapi menjadi salah satu prasyarat penting dalam mengendalikan emosi sehingga individu mudah mengontrol emosinya.

2. Mengelola Emosi

Kemampuan untuk dapat menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan pada waktu dan kondisi yang tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Individu yang buruk dalam keterampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sedih, dan kecewa. Sementara individu

yang pintar mengelola emosi dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan hidup yang menimpanya sehingga tercapailah keseimbangan dalam diri individu. Kesejahteraan emosi dapat diperoleh dengan cara menjaga segala kerisauan emosi agar tetap terkendali. Emosi berlebihan yang berlangsung dalam waktu lama dapat menggoyahkan kestabilan emosi. Kemampuan mengelola emosi ini diantaranya mencakup kemampuan untuk dapat menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan, serta akibat dari dampak yang ditimbulkannya.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat krusial dalam kaitannya memberi perhatian, memotivasi dan menguasai diri sendiri, serta untuk berkreasi. Kemampuan untuk dapat menahan diri terhadap kepuasan dan pengendalian dorongan hati menjadi landasan keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Individu yang mampu menyesuaikan diri dalam arus kehidupan memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang sehingga individu tersebut cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam melakukan segala hal yang akan ia kerjakan. Kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri ini dapat diwujudkan dengan cara menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju tujuan yang akan diraih.

4. Mengenal Emosi Orang Lain

Empati sebagai kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan keterampilan dasar dalam berinteraksi sosial. Individu yang memiliki empati tinggi akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi sebagai suatu isyarat hal-hal apa saja yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain sehingga individu tersebut lebih dapat menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, serta lebih mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara.

5. Membina Hubungan

Seni dalam membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain ini dapat menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Individu yang hebat dalam keterampilan membina hubungan akan sukses dalam segala bidang yang di dalamnya mengandalkan pergaulan sosial mulus dengan orang lain. Seseorang yang populer dalam lingkungannya dapat menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana peserta didik mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian peserta didik berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya. Tentu saja, kemampuan setiap individu berbeda-beda dalam wilayah-wilayah ini, beberapa individu diantara kita barangkali amat terampil menangani kecemasan diri sendiri tetapi agak kerepotan meredam kemarahan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan aspek-aspek *emotional intelligence* dari Goleman (2021) yang terdiri atas 1) kemampuan mengenali emosi diri; 2) kemampuan mengelola emosi diri; 3) kemampuan memotivasi diri sendiri; 4) kemampuan mengenali emosi orang lain; dan 5) kemampuan membina hubungan.

3. *Self-Efficacy*

a. Definisi *Self-Efficacy*

Apakah seseorang mampu melakukan aktivitas tertentu atau dapat mengejar tujuan tertentu, itu bergantung pada apakah diri sendiri yakin mampu melakukan pekerjaan tersebut. Perasaan akan keyakinan diri (*self-efficacy*) memainkan peran penting dalam membantu individu

merencanakan dan membuat kemajuan di masa depan. Menurut Bandura (dalam Taylor, dkk., 2014), *self-efficacy* merupakan ekspektasi tentang kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu. Bandura percaya bahwa pengalaman yang diawali dengan keberhasilan dan kesuksesan akan menyebabkan seseorang mengembangkan konsep yang cukup stabil tentang kecakapan dirinya dalam domain kehidupan yang berbeda-beda. Keyakinan kecakapan diri adalah persepsi spesifik tentang kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Perasaan seseorang untuk yakin bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu akan menyebabkan individu tersebut mampu menyusun rencana, mengatasi persoalan, dan mampu melakukan regulasi diri dengan baik.

Bandura (dalam Sihaloho, dkk., 2018) menyatakan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan demi mencapai beberapa tingkat kinerja yang ditentukan dan digunakan untuk memprediksi kemampuan atau keinginan individu dalam melakukan tugas. Pernyataan Bandura ini mendapat dukungan dari Goulao (dalam Sihaloho, dkk., 2018) bahwa konsep efikasi diri memiliki hubungan dengan keyakinan. Setiap individu dalam melakukan sesuatu perlu mengevaluasi kemampuan diri sendiri terlebih dulu agar individu tersebut dapat yakin bahwa kemampuannya sudah sesuai/ sudah dapat digunakan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Jika individu tersebut merasa kemampuan yang dimilikinya masih kurang, maka ia dapat segera memberdayakan potensi yang ada sekitar di luar dirinya untuk mendukung kemampuannya.

Potensi dalam cakupan *self-efficacy* yang dimaksud disini berupa kemampuan untuk dapat memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan dalam rangka mengendalikan peristiwa atau persoalan yang terjadi atas kehidupan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika seseorang ingin sukses, maka tidak hanya

membutuhkan keterampilan diri yang bagus tetapi juga membutuhkan keyakinan diri yang tangguh. Keterampilan antara satu individu dengan individu lain dapat sama, tetapi hasil yang diperoleh atas usaha yang telah diberikan tentu berbeda karena keyakinan diri tiap individu dalam menanggapi masalah tentu berbeda-beda. (Wood dalam Sihalo, dkk., 2018)

Menurut Elliot dkk (dalam Widianawati, 2017), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu akan kemampuannya dengan cara mengontrol perasaan atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Keyakinan diri yang kuat dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan sebab langkah sebuah kesuksesan atas segala sesuatu berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang kuat akan menciptakan keyakinan diri yang kuat sehingga hasil yang di dapat maksimal. Baron dan Byrne (dalam Ghufroon & Risnawati, 2016) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kecakapan atau kompetensi dirinya dalam melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Evaluasi diri yang dilakukan seseorang mengenai kemampuannya sebelum melaksanakan tugas akan membuatnya mengenal kelebihan dan kekurangan diri sehingga individu tersebut tahu tindakan apa yang sebaiknya ia lakukan untuk mengatasi segala hambatan yang ada. Pengenalan kompetensi diri ini juga mengajarkan individu untuk dapat berpikir kreatif dan bergerak cepat tanggap terhadap masalah yang terjadi. Sementara menurut Alwisol (2019), efikasi diri merupakan penilaian terhadap kondisi pribadi mengenai tindakan yang dilakukan termasuk kategori baik atau buruk, benar atau salah, dapat atau tidak dapat dalam suatu pekerjaan. Penilaian atas tindakan yang akan dilakukan sangat perlu dipertimbangkan sebelum melakukan segala sesuatu sebab semua orang wajib mematuhi aturan hukum dan moral yang berlaku di masyarakat.

Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan potensi dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri ini tidak berkaitan dengan kecakapan diri, melainkan memiliki kaitan dengan keyakinan diri yang ia miliki entah seberapa besarnya. Meskipun efikasi diri memiliki pengaruh yang besar terhadap tindakan yang akan dilakukan tetapi efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan seseorang. Efikasi diri itu berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain terutama yang berkaitan dengan ekspektasi individu. (Bandura dalam Ghufroon & Risnawati, 2016)

Pembahasan mengenai *self-efficacy* ditinjau dari berbagai perspektif di atas mengantarkan pada intisari bahwa *self-efficacy* merupakan kemampuan individu untuk mengorganisasikan tindakannya seperti kemampuan menyusun rencana, mengatasi persoalan, dan mampu melakukan regulasi diri sebagai bentuk penilaian terhadap diri sendiri demi kemajuan dirinya di masa depan. Efikasi diri berarti juga meyakini diri sendiri dapat berhasil dan sukses.

b. Peran dan Karakteristik dari *Self-Efficacy*

Keyakinan diri dalam melaksanakan tugas-tugas tentu memiliki peran tersendiri dalam mendorong perkembangan kepribadian individu untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik. *Self-efficacy* memiliki beberapa peran, yaitu sebagai berikut (Indah dalam Oktariani, 2018): 1) menentukan pilihan tingkah laku; 2) menentukan kisaran besar usaha yang dilakukan; 3) memengaruhi pola pikir dan reaksi emosional; 4) menentukan tindakan berikutnya; dan 5) menentukan kinerja berikutnya. Karakteristik *self-efficacy* yang ada dalam diri individu terbagi menjadi 2 macam (Bandura dalam Oktariani, 2018), yaitu: 1) *self-efficacy* tingkat tinggi, ditandai dengan perasaan yakin ketika sedang

memecahkan permasalahan yang terjadi, semangat mengerjakan tugas-tugas, percaya akan kemampuan diri sendiri, memandang masalah sebagai tantangan bukan hambatan, suka mencari situasi/lingkungan baru, menetapkan sendiri tujuan yang dapat membuat dirinya tertantang, memperkuat komitmen terhadap diri sendiri, memperkuat usaha ketika melakukan sesuatu, meningkatkan usaha ketika mengalami kegagalan, mampu mengontrol hambatan yang menghadang; dan 2) *self-efficacy* tingkat rendah, ditandai dengan perasaan tidak yakin, ragu akan kemampuannya, mudah sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas sulit, mudah putus asa dalam menghadapi rintangan, komitmen diri yang lemah, mudah memikirkan kekurangan yang dimiliki daripada kelebihan diri, memandang berat tugas dan kegagalan, serta lambat dalam membangkitkan semangat ketika gagal.

Selain itu menurut Padmomartono & Windrawanto (2014), ada beberapa karakteristik yang dimiliki *self-efficacy*, yaitu sebagai berikut: 1) sebagai rumusan pengharapan mengenai keberhasilan seorang individu; 2) sebagai penentuan usaha dan keuletan individu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku; dan 3) sebagai fungsi dari pengalaman pembelajaran pengganti, langsung, atau simbolik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil intisari bahwa *self-efficacy* seseorang ditentukan dari kemampuannya mengelola hati, pikiran, dan tindakan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu mengatasi permasalahan secara efektif melalui penataan hati yang tenang, pikiran yang jernih, dan perilaku yang bijak. Individu tersebut percaya bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat membantu dirinya menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Sementara orang dengan efikasi diri rendah tidak akan mampu mengendalikan masalah yang ada di sekitar sebab ia terlanjur berpikiran negatif terhadap segala kemungkinan di masa depan yang belum tentu terjadi. Individu seperti ini akan mudah cemas, panik, gugup, dan gegabah dalam

menangani masalah ketika bertindak sehingga usaha yang dilakukannya tidak memberikan hasil yang optimal.

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Self-Efficacy*

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan individu terhadap akibat dari tindakan yang ia lakukan pada situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Unsur penguat *reward* dan *punishment* ini lama kelamaan dihayati oleh individu sehingga terbentuk keyakinan mengenai kecakapan diri. Bandura dalam Ghufon & Risnawati (2016) mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian yang telah didapat secara berangsur-angsur dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kecakapan diri yang dimiliki digunakan sebagai landasan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Bandura dalam Ghufon & Risnawati (2016) mengemukakan bahwa *self-efficacy* seseorang itu dapat diubah, diperoleh, ditingkatkan, atau diturunkan melalui perubahan ekspektasi terhadap keyakinan diri yang berasal dari salah satu atau kombinasi beberapa sumber, diantaranya sebagai berikut.

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Merupakan prestasi yang pernah dicapai individu pada masa lalu. Ekspektasi efikasi diri yang tinggi dapat diperoleh melalui pencapaian prestasi di masa lalu yang bagus. Sementara ekspektasi efikasi diri seseorang akan menjadi rendah jika prestasi yang dicapai di masa lalu buruk. Berhasil/gagalnya suatu pencapaian memberikan efek yang berbeda-beda pada efikasi diri, hal ini tergantung pada prosesnya, seperti: 1) semakin sulit tugas yang dikerjakan, pencapaian keberhasilan akan membuat efikasi diri semakin tinggi; 2) kerja sendiri lebih meningkatkan efikasi diri dibandingkan kerja

kelompok yang dibantu banyak orang; 3) jika seseorang sudah berusaha semaksimal mungkin tetapi hasilnya gagal, maka akan menurunkan efikasi diri; 4) kegagalan yang diperoleh ketika suasana emosional/stress tidak terlalu memberi dampak buruk dibandingkan gagal pada kondisi optimal; 5) kegagalan sebab seseorang memiliki efikasi diri yang rendah tidak terlalu berdampak buruk dibandingkan gagal ketika efikasi dirinya tinggi; dan 6) individu yang terbiasa berhasil, sekali mendapat kegagalan tidak akan memengaruhi efikasi diri karena sudah tahan banting terhadap berbagai situasi. Jadi pengalaman seseorang di masa lalu dapat memberikan pengaruh kuat terhadap efikasi diri sebab didasarkan pada pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan.

2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Efikasi diri individu akan meningkat ketika ia mengamati keberhasilan orang lain, tetapi efikasi diri ini dapat menjadi rendah jika orang gagal yang dia amati ternyata memiliki kualifikasi/kecakapan diri yang serupa dengan dirinya. Efikasi diri yang rendah dapat terjadi sebab individu tersebut merasa bahwa ia hanya melakukan kesalahan yang sama yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain.

3. Persuasi Verbal

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawati, 2016) pengaruh persepsi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman nyata secara langsung. Dampak dari sumber persuasi verbal terbatas, tetapi sumber ini dapat memengaruhi efikasi diri jika terjadi pada kondisi tertentu, yaitu rasa

percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan Fisiologis (*Physiological State*)

Emosi yang kuat, seperti perasaan takut, stress, dan cemas dapat mengurangi efikasi diri. Namun penurunan efikasi diri ini dapat tidak terjadi, jika peningkatan emosi tidak dikeluarkan secara berlebihan, artinya individu masih dapat mengontrol keadaan fisiologis dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil intisari bahwa tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu 1) pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), merupakan prestasi yang pernah dicapai individu pada masa lalu; 2) pengalaman orang lain (*vicarious experience*), pengamatan terhadap keberhasilan/ kegagalan orang lain dapat berdampak pada keyakinan diri sendiri; 3) persuasi verbal, individu yang diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dapat membantunya mencapai tujuan yang diinginkan; dan 4) keadaan fisiologis (*physiological state*), keadaan fisiologis individu bergantung pada kemampuan individu dalam mengendalikan emosi.

d. Aspek-Aspek Yang Memengaruhi *Self-Efficacy*

Kehidupan dinamis ini dengan semua permasalahan kompleksnya tentu memberikan cara pandang yang berbeda-beda terhadap setiap orang mengenai keyakinan diri. Bandura (dalam Saputri, 2020), mengemukakan bahwa *self-efficacy* seorang individu tercakup ke dalam 3 dimensi, yaitu sebagai berikut.

1. *Level/Magnitude*

Dimensi *level/magnitude* ini berkenaan dengan tingkat kesulitan tugas. Apabila individu dengan efikasi diri tinggi dihadapkan pada tugas-tugas yang dibuat berdasarkan tingkat kesulitannya seperti soal yang mudah, sulit, atau sedang, maka individu tersebut cenderung

membagi taraf kesulitan tugas terlebih dulu sebelum mengerjakan soal. Ia akan mendahulukan pengerjaan tugas yang dianggapnya mudah kemudian tugas yang termasuk kategori sedang, dan terakhir mengerjakan tugas yang dirasa sulit. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk tindakan efektif terhadap batas kemampuan yang ia miliki. Sedangkan orang yang memiliki efikasi diri rendah cenderung akan menghindar dari tugas-tugas sulit atau bahkan cepat putus asa ketika merasa tidak dapat mengerjakan tugas. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin tinggi pula tuntutan efikasi diri kepada individu tersebut.

2. *Strength*

Dimensi *strength* ini berkenaan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan diri dan pengharapan akan kecakapan dirinya. Keyakinan diri yang kuat akan membuat seorang individu bertahan dan berjuang keras melalui segala rintangan dan hambatan yang terjadi demi mencapai tujuan yang diharapkan meskipun ia harus mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Sedangkan individu dengan keyakinan diri yang lemah akan mudah digoyahkan, terpengaruh, atau bahkan tumbang dalam menghadapi masalah ketika menerima pengalaman yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat terjadi karena ia tidak yakin akan kemampuannya dan tidak mau berpikir dari sisi positif ketika menjalani tuntutan hidup yang terkadang tidak sesuai dengan rencana atau ekspektasi diri mengenai kenyataan kehidupan.

3. *Generality*

Dimensi *generality* berkenaan dengan kemampuan menerapkan keyakinan dalam lingkungan kehidupan yang bervariasi, tidak spesifik hanya pada satu kondisi saja. Keyakinan diri untuk dapat menggeneralisasi pengalaman sebelumnya dalam menyelesaikan tugas akan membuat individu tersebut berhasil pada ranah bidang yang ditempuh sehingga ia akan mampu meningkatkan keyakinan dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas lain yang memiliki kemiripan atau lebih luas lagi.

Bandura (dalam Wahyudiati, 2015), mengemukakan bahwa ada 4 aspek dalam mempelajari *self-efficacy*, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan diri dalam menghadapi situasi tidak menentu dan penuh tekanan.
2. Kemampuan diri dalam menyelesaikan tantangan dan hambatan yang timbul.
3. Kemampuan diri dalam mencapai target.
4. Kemampuan diri dalam menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

Selain empat aspek di atas, Bandura (dalam Wahyudiati, 2015) juga menyebutkan ada 3 aspek *self-efficacy* lainnya, yaitu sebagai berikut.

1. *Outcome Value*, merupakan nilai/manfaat yang diperoleh individu ketika mendapatkan hasil yang diharapkan.
2. *Outcome Expectancy*, merupakan pengharapan perilaku yang dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaan bahwa individu tersebut mampu mencapai tujuannya. Seseorang akan berusaha keras semaksimal mungkin demi memperoleh hasil yang diinginkan.
3. *Efficacy Expectancy*, merupakan pengharapan efikasi diri yang diawali dengan persepsi atas kemampuan yang dapat dilakukan sehingga persepsi ini memunculkan suatu perilaku individu. Seseorang akan merasa ragu, cemas, tidak yakin, atau takut akan kemampuannya ketika harapan efikasi dirinya tinggi tetapi ia sadar bahwa kemampuannya belum dapat memberikan hasil maksimal untuk memenuhi pengharapan efikasi diri tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan aspek-aspek *self-efficacy* dari Bandura (dalam Saputri, 2020) yang terdiri atas 1) *level/ magnitude*, dimensi *level/magnitude* ini berkenaan dengan tingkat kesulitan tugas; 2) *strength*, dimensi *strength* ini berkenaan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan diri dan

pengharapan akan kecakapan dirinya; dan 3) *generality*, dimensi *generality* berkenaan dengan kemampuan menerapkan keyakinan dalam lingkungan kehidupan yang bervariasi, tidak spesifik hanya pada satu kondisi saja.

B. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widianawati (2017) berjudul “Hubungan *Self-Efficacy*, Kemandirian Belajar, dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Klirong Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara: (1) *self-efficacy* dan kemandirian belajar; (2) *self-efficacy* dengan kecerdasan emosional; (3) kemandirian belajar dan kecerdasan emosional, terhadap prestasi belajar matematika; dan (4) terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara *self-efficacy*, kemandirian belajar, kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawan (2016) berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Kemandirian pada Siswa Pramuka SMA Negeri 1 Puri Mojokerto”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kemandirian sedang yaitu dengan persentase 64%, tingkat kecerdasan emosional sedang dengan persentase 64%, dan tingkat efikasi diri peserta didik berada pada tingkat sedang dengan persentase 68%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ganal Arief Rahmawan (2016) memiliki hubungan yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian pada peserta didik SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan efikasi diri peserta didik maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Badryyah (2021) berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kemandirian Siswa di MI Miftahul Huda Sendang Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kemandirian emosional, hal ini dapat dilihat dari signifikansi lingkungan keluarga sebesar 0,619 dan variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kemandirian perilaku, hal ini dapat dilihat dari signifikansi lingkungan keluarga sebesar 0,642.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) berjudul “Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri 4 Padangsidempuan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar, artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka tingkat kemandirian belajar peserta didik tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka tingkat kemandirian belajar peserta didik rendah. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel *self-efficacy* dengan kemandirian belajar adalah sebesar 22,6%. Secara umum *self-efficacy* peserta didik tergolong tinggi karena nilai rata-rata hipotetiknya 75 dan nilai rata-rata empiriknya 90,89, sedangkan kemandirian belajar tergolong tinggi karena nilai rata-rata hipotetik 72,5 dan nilai rata-rata empirik 80,77.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi et al. (2020) berjudul “Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring sebagai Dampak Covid-19 di SD”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pembelajaran daring yang dilakukan sekolah dasar di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara tidak menghambat pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik dari rumah. Penanaman karakter mandiri ini memerlukan kerja sama antara pendidik dengan orang tua seperti ketika peserta didik sedang mengerjakan tugasnya, maka orang tua akan mendokumentasikan (foto) lalu mengumumkan kepada pendidik sebagai tanda bukti bahwa peserta didik tersebut telah mengerjakan tugas.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfiah (2020) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Parepare”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan intelektual peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare termasuk dalam kategori di atas rata-rata berdasarkan klasifikasi IQ Alfred Binet tingkat kedisiplinan termasuk dalam kategori tinggi. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Parepare dengan nilai $F_{hitung} 22,732 > F_{tabel} 3,08$ sehingga berpengaruh secara signifikan dengan koefisien determinasi yang diperoleh 0,298 atau 29,8% dan 70,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Salavera, dkk (2017) berjudul “*Emotional Intelligence and Social Skills on Self-Efficacy in Secondary Education Students. Are There Gender Differences?*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi dengan *emotional intelligence* dan *social skills*, serta perbedaan jenis kelamin tidak memengaruhi nilai ketiga variabel penelitian. Variabel-variabel ini menunjukkan indeks korelasi yang sama pada perempuan dan laki-laki.

C. Kerangka Pikir

Penelitian dilaksanakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka peneliti membuat kerangka pikir adalah sebagai berikut.

1. Hubungan antara *Emotional Intelligence* dan Kemandirian

Kemandirian lebih mengarah kepada tindakan yang melibatkan hati dan pemikiran (psikis). Individu diberikan kesempatan menentukan pilihan-pilihan sederhananya sendiri untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan cara mengarahkan dan mengendalikan emosi diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak mudah bergantung pada orang lain baik secara emosional maupun fisik. Kemampuan individu dalam

mengenali emosi akan membuat individu sadar akan emosi yang dialaminya dan mempunyai kepekaan lebih atas keputusan yang akan diambil sehingga individu tersebut akan terhindar dari pengambilan keputusan yang salah dan dorongan untuk bertindak ceroboh sampai emosi dalam dirinya lebih stabil dan dapat dipertanggungjawabkan dengan benar.

Individu dimungkinkan dapat memperoleh kemandirian yang tinggi bila didukung *emotional intelligence* yang tinggi pula. Jika individu memiliki keseimbangan emosional dalam dirinya, maka ia akan cenderung dapat bersikap mandiri. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawan (2016) yang menyatakan bahwa sumbangsih variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kemandirian sebesar 48%, artinya kecerdasan emosional ikut memengaruhi perkembangan kemandirian.

2. Hubungan antara *Self-Efficacy* dan Kemandirian

Steinberg (dalam Putri, 2020) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan seorang individu untuk dapat bertindak laku sendiri. Tinggi rendahnya tingkat kemandirian seorang individu dapat terlihat dari tingkah lakunya menyelesaikan tugas sendiri, kemampuan mengambil keputusan sendiri, dan kemampuan mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri. Individu yang mandiri ialah mereka yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mandiri disini bukan berarti dapat melakukan semua hal sendiri dan tidak membutuhkan orang lain, tetapi mereka yang tidak mudah meminta bantuan orang lain selama individu tersebut merasa dapat lakukan sendiri. Jika individu tersebut menemukan kesulitan dan sadar bahwa kemampuannya terbatas, maka ia juga tidak segan untuk meminta bantuan orang lain.

Self-efficacy ikut memberikan pengaruh pada perkembangan kemandirian individu. Menurut Bandura (dalam Taylor, dkk., 2014), *self-efficacy* merupakan ekspektasi tentang kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu. Apakah seseorang mampu melakukan aktivitas tertentu atau dapat mengejar tujuan tertentu, itu bergantung pada apakah diri sendiri yakin mampu melakukan pekerjaan tersebut. Jika individu yakin dapat menyelesaikan tugas sendiri, maka ia tidak akan mudah meminta bantuan orang lain. Semakin tinggi *self-efficacy* individu akan kemampuannya, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian individu tersebut. Orang yang mandiri cenderung meyakini kemampuannya sendiri dan mampu memanfaatkan kompetensi yang dimiliki dalam melaksanakan tugas, mengambil keputusan dan memecahkan masalah tanpa banyak mengharapkan bantuan orang lain. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawan (2016) yang menyatakan bahwa sumbangsih variabel efikasi diri terhadap variabel kemandirian sebesar 55%, artinya *self-efficacy* sangat memengaruhi kemandirian.

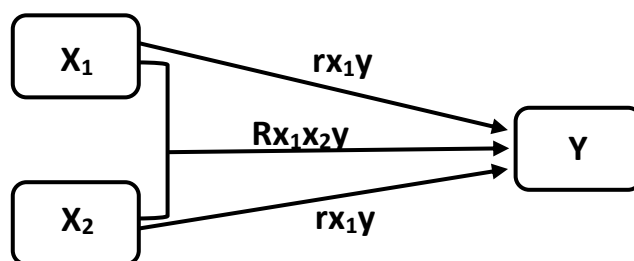
3. Hubungan antara *Emotional Intelligence* dan *Self-Efficacy* dengan Kemandirian

Kemampuan individu dalam membuat keputusan sendiri setelah mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari orang lain yang dianggap ahli dalam permasalahan tersebut memerlukan pengendalian emosi diri yang baik dan keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan tugas. Jika individu mampu mengenali dan mengelola emosi baik diri sendiri maupun orang lain, serta mampu membina hubungan dengan orang lain tentu akan memudahkan individu tersebut dalam mengambil keputusan sendiri secara bijaksana. Sementara jika individu memiliki keyakinan diri yang kuat akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, maka dalam diri individu tersebut akan muncul sikap pantang menyerah dan optimis terhadap apapun hasil kerjanya nanti sehingga keputusan yang akan diambilnya dapat memberikan hasil yang optimal. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawan (2016) memiliki

hubungan yang kuat dan signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemandirian pada peserta didik SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan efikasi diri peserta didik maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian individu.

D. Paradigma Penelitian

Sugiyono (2019) mengartikan paradigma penelitian sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Paradigma penelitian ini menggunakan korelasi ganda dengan dua variabel independen (X_1 dan X_2) dan satu variabel dependen (Y).



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

x_1 = *emotional intelligence*

x_2 = *self-efficacy*

y = kemandirian

rx_1y = koefisien korelasi antara *emotional intelligence* dan kemandirian

rx_2y = koefisien korelasi antara *self-efficacy* dan kemandirian

$R_{x_1x_2y}$ = koefisien korelasi antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian

→ = hubungan

Adopsi: Sugiyono (2019)

E. Hipotesis

Sugiyono (2019) mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dilakukan, dimana rumusan masalah penelitian tersebut sudah dinyatakan ke dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan

sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.
2. Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.
3. Ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode *ex-postfacto* korelasi. Kerlinger (dalam Sukardi, 2015) mendefinisikan penelitian *ex-postfacto* sebagai *in which the independent variables have already occurred and in which the researcher starts with the observation of a dependent variable* (penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti memulai pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian). Pada penelitian *ex-postfacto* keterikatan antar variabel sudah terjadi secara alami dan peneliti ingin mengetahui hal apa saja yang menjadi faktor penyebab dari kemandirian, *emotional intelligence*, dan *self-efficacy* pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.

B. Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang terdiri atas 4 sekolah dasar, yaitu SD Negeri 1 Pajaresuk, SD Negeri 2 Pajaresuk, SD Negeri 3 Pajaresuk, dan SD Negeri 1 Fajar Agung dengan jumlah total 126 orang.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan nomor 7760/UN26.13/PN.01.00/2021 pada tanggal 08 November 2021 yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

C. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian kuantitatif metode *ex-postfacto* korelasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.
2. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode *ex-postfacto* korelasi.
3. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
4. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
5. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
6. Menentukan kerangka berpikir, pertanyaan penelitian, dan hipotesis penelitian.
7. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan, termasuk dalam hal ini menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket.
8. Menguji cobakan instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen. Subjek uji coba instrumen kuesioner (angket) yaitu peserta didik yang merupakan bagian subjek penelitian namun tidak termasuk dalam sampel penelitian dengan jumlah 30 orang.
9. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
10. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket tentang *emotional intelligence*, *self-efficacy*, dan kemandirian kepada sampel penelitian peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.
11. Menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
12. Interpretasi hasil perhitungan data dan membuat laporan penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2019) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya manusia tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan total 126 orang yang disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Nama Sekolah	Rombel	Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas V
1	SD Negeri 1 Pajaresuk	2	53
2	SD Negeri 2 Pajaresuk	1	22
3	SD Negeri 3 Pajaresuk	1	16
4	SD Negeri 1 Fajar Agung	1	35
Jumlah		5	126

Sumber: Dokumentasi Pendidik Kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2019) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari populasi itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi sehingga pengambilan sampel dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena subjek dari setiap wilayah harus seimbang dengan banyaknya subjek masing-masing wilayah. Tahap-tahap menentukan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jumlah populasi dari peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu Tahun Pelajaran 2021/2022 yaitu 126 orang.

2. Menentukan jumlah sampel yang diinginkan menggunakan rumus Yamane.
3. Pisahkan anggota populasi sesuai dengan karakteristik lapisan yang dimiliki yaitu SD Negeri 1 Pajaresuk, SD Negeri 2 Pajaresuk, SD Negeri 3 Pajaresuk, dan SD Negeri 1 Fajar Agung.
4. Pilih sampel dengan menggunakan prinsip acak seperti yang dilakukan pada teknik *proportionate stratified random sampling*.
5. Lakukan langkah pemilihan pada setiap lapisan yang ada sampai jumlah sampel dicapai.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang terdiri atas 4 sekolah dasar, yaitu SD Negeri 1 Pajaresuk, SD Negeri 2 Pajaresuk, SD Negeri 3 Pajaresuk, dan SD Negeri 1 Fajar Agung yang selanjutnya diambil dengan menggunakan rumus Yamane dengan taraf kesalahan 5%.

Penentuan jumlah total sampel dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{126}{1+126(0,05)^2}$$

$$n = 95,82 \approx 96$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 e = taraf kesalahan sampel 5%

Jadi jumlah total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 orang peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.

Jumlah sampel yang diambil dari masing-masing sekolah ditentukan dengan rumus $\frac{n}{N} \times s$, dengan n adalah jumlah populasi peserta didik kelas V masing-masing SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu, N adalah jumlah total populasi, dan s adalah banyaknya sampel dengan perhitungan rumus Yamane dengan taraf kesalahan 5%. Cara menentukan ukuran sampel tiap wilayah dirumuskan sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Pajaresuk

$$\frac{53}{126} \times 96 = 40$$
2. SD Negeri 2 Pajaresuk

$$\frac{22}{126} \times 96 = 17$$
3. SD Negeri 3 Pajaresuk

$$\frac{16}{126} \times 96 = 12$$
4. SD Negeri 1 Fajar Agung

$$\frac{35}{126} \times 96 = 27$$

Jadi perincian jumlah sampel tiap wilayah populasi, disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Nama Sekolah	Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas V
1	SD Negeri 1 Pajaresuk	40
2	SD Negeri 2 Pajaresuk	17
3	SD Negeri 3 Pajaresuk	12
4	SD Negeri 1 Fajar Agung	27
Jumlah		96

Sumber: Hasil Pengolahan Data oleh Peneliti

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (2019) mendefinisikan variabel penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian tentang hubungan *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu menggunakan 3 variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent*)
 X_1 : *emotional intelligence*
 X_2 : *self-efficacy*
2. Variabel Terikat (*Dependent*)
 Y : kemandirian

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent*. Sementara variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2019)

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Azwar (2010) menyatakan bahwa definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih dapat dipahami maksudnya. Adapun definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemandirian

Steinberg (dalam Putri, 2020) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan seorang individu untuk dapat bertindak laku sendiri. Tinggi rendahnya tingkat kemandirian seorang individu dapat terlihat dari tingkah lakunya menyelesaikan tugas sendiri, kemampuan mengambil keputusan sendiri, dan kemampuan mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri.

2. *Emotional Intelligence*

Goleman (2021) menyatakan bahwa *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan setiap pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan mental yang berkobar serta meluap-luap. Kecerdasan emosional ini merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang ada dalam dirinya.

3. *Self-Efficacy*

Bandura (dalam Sihalo, dkk., 2018) menyatakan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan demi mencapai beberapa tingkat kinerja yang ditentukan dan digunakan untuk memprediksi kemampuan atau keinginan individu dalam melakukan tugas. Menurut Bandura (dalam Taylor, dkk., 2014), *self-efficacy* merupakan ekspektasi tentang kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu. Apakah seseorang mampu melakukan aktivitas tertentu atau dapat mengejar tujuan tertentu, itu bergantung pada apakah diri sendiri yakin mampu melakukan pekerjaan tersebut.

2. Definisi Operasional

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa definisi operasional merupakan penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Sementara Nazir (2017) mengartikan definisi operasional sebagai definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau memspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Definisi Variabel	Aspek-Aspek
1.	Kemandirian (Y)	Menurut Steinberg (dalam Putri, 2020) kemandirian merupakan suatu kemampuan seorang individu untuk dapat bertingkah laku sendiri. Tinggi rendahnya tingkat kemandirian seorang individu dapat terlihat dari tingkah lakunya menyelesaikan tugas sendiri, kemampuan mengambil keputusan sendiri, dan kemampuan mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri.	Steinberg (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek yang memengaruhi kemandirian diantaranya sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>emotional autonomy</i> (kemandirian emosional); 2. <i>behavioral autonomy</i> (kemandirian tingkah laku); 3. <i>value autonomy</i> (kemandirian nilai).
2.	<i>Emotional intelligence</i> (X ₁)	Menurut Goleman (2021) <i>emotional intelligence</i> atau kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan setiap pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan mental yang berkobar serta meluap-luap. Kecerdasan emosional ini merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang ada dalam dirinya.	Salovey (dalam Goleman, 2021) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek yang memengaruhi <i>emotional intelligence</i> (EI) diantaranya sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. kemampuan mengenali emosi diri; 2. kemampuan mengelola emosi diri; 3. kemampuan memotivasi diri sendiri;

No.	Nama Variabel	Definisi Variabel	Aspek-Aspek
			4. kemampuan mengenali emosi orang lain; 5. kemampuan membina hubungan.
3.	<i>Self-Efficacy</i> (X_2)	Menurut Bandura (dalam Sihaloho, dkk., 2018) <i>self-efficacy</i> merupakan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan demi mencapai beberapa tingkat kinerja yang ditentukan dan digunakan untuk memprediksi kemampuan atau keinginan individu dalam melakukan tugas. Apakah seseorang mampu melakukan aktivitas tertentu atau dapat mengejar tujuan tertentu, itu bergantung pada apakah diri sendiri yakin mampu melakukan pekerjaan tersebut.	Bandura (dalam Saputri, 2020) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek yang memengaruhi <i>self-efficacy</i> diantaranya sebagai berikut: 1. <i>level/magnitude</i> ; 2. <i>strength</i> ; 3. <i>generality</i> .

G. Kisi-Kisi Instrumen

Menurut Sugiyono (2019) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu 1) instrumen untuk mengukur kemandirian; 2) instrumen untuk mengukur *emotional intelligence*; dan 3) instrumen untuk mengukur *self-efficacy*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala yang dibuat dalam bentuk butir-butir soal pernyataan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tentang perilaku sosial peserta didik sehingga responden perlu menjawab pertanyaan dengan serius dan konsisten.

1. Kisi-Kisi Skala Kemandirian

Skala kemandirian ini mengadopsi dari aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2011). Adapun kisi-kisi dari skala kemandirian disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kemandirian

No.	Indikator	Sub Indikator	Item		Σ
			(+)	(-)	
1.	Emotional Autonomy (Kemandirian Emosional) ; interaksi sosial dengan orangtua semakin berkurang, merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua sendiri, tidak lari dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri	<i>Parents as people</i> (memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya)	1, 2, 3	4	4
		<i>De-idealized</i> (memandang orangtua bukan sosok ideal)	5, 7	6	3
		<i>Nondependency</i> (menyelesaikan masalah tanpa bergantung orangtua)	8, 9	10	3
		<i>Individuation</i> (cara individu memandang diri sendiri)	12, 13	11	3
2.	Behavioral Autonomy (Kemandirian Tingkah Laku) ; mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran orang lain	Cara pengambilan keputusan	14, 15	16	3
		Tanggung jawab	17, 19	18	3
		Inisiatif	20, 21	22	3
		Tingkat responsivitas	23, 24, 25, 26	-	4
		Otonomi/kebebasan	27, 29	28	3
		Kepercayaan diri	30, 31	32	3
3.	Value Autonomy (Kemandirian Nilai) ; cara individu dalam memikirkan sesuatu menjadi semakin abstrak, berbagai keyakinan individu menjadi bertambah dan mengakar pada prinsip umum yang memiliki beberapa ideologis	Kontrol diri	33, 34	35	3
		Toleransi	36, 38	37	3
		Kejujuran	39	40, 41	3
Total			27	14	41

Sumber: Steinberg (2011)

2. Kisi-Kisi Skala *Emotional Intelligence*

Skala kemandirian ini mengadopsi dari aspek-aspek *emotional intelligence* yang dikemukakan oleh Goleman (2021). Adapun kisi-kisi dari skala *emotional intelligence* disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian *Emotional Intelligence*

No.	Indikator	Sub Indikator	Item		Σ
			(+)	(-)	
1.	Mengenali emosi diri; kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali emosi saat perasaan itu terjadi	Mampu merasakan emosi sendiri dan memahami penyebabnya	1, 2, 3	-	3
		Mampu mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	4, 5, 6	-	3
2.	Mengelola emosi diri; kemampuan menangani emosi agar emosi dapat diungkapkan dengan tepat dan selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu	Memiliki kendali diri atas emosi yang muncul	7, 8	9	3
		Berperasaan positif dengan diri sendiri dan orang lain	11, 12	10	3
3.	Memotivasi diri sendiri; menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan	Bersikap optimis dalam menghadapi masalah	13, 14, 15	16	4
		Meningkatkan dorongan prestasi	17, 18	19, 20	4
4.	Mengenali emosi orang lain; memahami emosi orang lain dan mengetahui sesuatu yang dibutuhkan orang lain untuk keluar dari permasalahannya	Mampu menerima sudut pandang orang lain	21, 22	23, 24	4
		Bersikap simpati dan empati kepada orang lain	25, 26, 28	27	4
5.	Membina hubungan; mengenal dan mengendalikan emosi diri dan orang lain, serta memahami perasaan orang lain	Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	30, 32	29, 31	4
		Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain secara bijak	33, 35	34, 36	4
		Mampu bekerja sama dalam kelompok	37, 39	38, 40	4
Total			27	13	40

Sumber: Goleman (2021)

3. Kisi-Kisi Skala *Self-Efficacy*

Skala kemandirian ini mengadopsi dari aspek-aspek *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Saputri, 2020). Adapun kisi-kisi dari skala *self-efficacy* disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian *Self-Efficacy*

No.	Indikator	Sub Indikator	Item		Σ
			(+)	(-)	
1.	<i>Level/ Magnitude</i> ; taraf keyakinan untuk dapat melakukan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya	Memiliki pandangan positif dalam melakukan tugas	2, 3, 4, 7	1, 5, 6	7
		Memiliki keyakinan akan kemampuan dalam melakukan tugas	8, 9, 12, 13	10, 11, 14	7
2.	<i>Strength</i> ; taraf konsistensi dalam melaksanakan tugas	Menunjukkan besar kecilnya usaha yang diberikan dalam melakukan tugas	15, 16, 18, 21	17, 19, 20	8
		Ketekunan/ komitmen dalam melakukan tugas	22, 23, 24, 25, 28	26, 27	7
3.	<i>Generality</i> ; taraf keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai macam tugas dan situasi berdasarkan pengalaman sebelumnya	Menyikapi berbagai situasi dengan cara yang baik dan positif	29, 30, 32,	31, 33, 34	6
		Berpedoman pada pengalaman hidup sebelumnya	36, 37, 38, 39, 41	35, 40	7
Total			25	16	41

Sumber: Bandura (dalam Saputri, 2020)

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kuisisioner (Angket)

Sugiyono (2019) mendefinisikan kuisisioner (angket) sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik pengumpulan data melalui angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu tentang kemandirian, *emotional intelligence*, dan *self-efficacy*. Variabel penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi aspek-aspek dan indikator penelitian. Indikator inilah yang dijadikan titik tolak dalam menyusun item-item instrumen. Angket dalam penelitian ini

terdiri atas pernyataan positif dan negatif yang disusun menggunakan skala likert tanpa pilihan jawaban netral dengan skor dan rubrik penilaian disajikan dalam Tabel 7 dan 8 sebagai berikut.

Tabel 7. Skor Penilaian Angket

Pilihan Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sumber: Sugiyono (2019)

Tabel 8. Rubrik Penilaian Angket

Pilihan Jawaban	Keterangan
Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari
Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-6 kali seminggu
Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3 kali seminggu
Tidak pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan.

Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti

2. Observasi

Sugiyono (2019) mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang tidak terbatas berkomunikasi dengan orang, tetapi juga objek-objek alam lainnya dan digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap peserta didik kelas V di SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu tahun pelajaran 2021/2022. Observasi yang dilakukan peneliti bersifat non-partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang perilaku peserta didik mengenai kemandirian, *emotional intelligence*, dan *self-efficacy*. Data dari observasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi tentang responden di lapangan yang tidak dapat terungkap dalam angket.

I. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Validitas Instrumen

Sugiyono (2019) mengatakan bahwa instrumen dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur. Peneliti dalam penelitian ini melakukan uji

validitas isi/konten oleh dosen ahli terlebih dahulu sebelum melakukan uji validitas konstruk menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*. Apabila instrumen penelitian ini dikatakan valid oleh dosen ahli maka selanjutnya peneliti dapat melakukan uji coba instrumen kepada responden uji coba. Hasil uji coba instrumen mengenai kemandirian, *emotional intelligence*, dan *self-efficacy* dianggap valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti di kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu. Teknik yang digunakan adalah korelasi *pearson product moment*, yaitu mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya. Rumus korelasi *pearson product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien korelasi dari variabel X atau variabel Y

n = jumlah sampel

$\sum x$ = jumlah total data variabel X

$\sum y$ = jumlah total data variabel Y

$\sum xy$ = jumlah total data variabel XY

Sumber: Riadi (2016)

Perhitungan uji validitas instrumen penelitian menggunakan korelasi *pearson product moment* dilakukan dengan cara membandingkan nilai korelasi r hitung dari variabel penelitian dengan nilai r tabel. Rumus r_{tabel} yaitu $(n-k ; \alpha)$ dengan n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel, dan α adalah derajat kepercayaan 5%. Kaidah pengambilan keputusannya yaitu jika r hitung $>$ r tabel maka butir soal instrumen dianggap valid. Adapun pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) V.26 *for windows*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Sugiyono (2019) mengatakan bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan untuk mengukur objek yang sama dapat menghasilkan data yang sama. Hasil uji coba instrumen mengenai

kemandirian, *emotional intelligence*, dan *self-efficacy* dianggap reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda baik waktu sekarang maupun besok. Rumus *alpha-cronbach* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

- α = nilai koefisien reliabilitas
 k = banyaknya item instrumen yang valid
 S_i^2 = variansi skor item
 S_t^2 = variansi skor total

Dengan:

$$S_i^2 = \frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$\sum \text{Varian butir} = S_1^2 + S_2^2 + \dots + S_n^2$$

$$S_t^2 = \frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n-1}$$

Sumber: Riadi (2016)

Adapun reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dapat diketahui menggunakan koefisien *cronbach's alpha* (α) yang dianalisis dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) V.26 *for windows*. Kaidah pengambilan keputusannya yaitu jika nilai koefisien $\alpha > 0,5$ maka instrumen penelitian tersebut reliabel.

Tabel 9. Interpretasi Koefisien Cronbach's Alpha

No.	Interpretasi	Cronbach's Alpha
1.	<i>Excellent (High-Stakes testing)</i>	$\alpha \geq 0,9$
2.	<i>Good (Low-Stakes testing)</i>	$0,7 \leq \alpha < 0,9$
3.	<i>Acceptable</i>	$0,6 \leq \alpha < 0,7$
4.	<i>Poor</i>	$0,5 \leq \alpha < 0,6$
5.	<i>Unacceptable</i>	$\alpha < 0,5$

Sumber: Kline (dalam Riadi, 2016)

J. Hasil Uji Prasyarat Instrumen

Peneliti melaksanakan uji validitas isi/konten instrumen angket oleh dosen ahli terlebih dahulu terkait variabel penelitian. Setelah instrumen angket dikatakan valid oleh dosen ahli maka peneliti melaksanakan uji validitas konstruk berupa uji coba instrumen angket kepada 30 orang peserta didik

kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu yang termasuk anggota populasi di luar responden sampel penelitian pada tanggal 04-16 April 2022. Berikut disajikan tabel hasil analisis validitas instrumen angket dalam penelitian ini.

Pertama, peneliti melakukan perhitungan uji validitas variabel kemandirian (Y) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Variabel Kemandirian (Y)

No.	Indikator	Sub Indikator	Item		Item	
			(+)	(-)	Valid	Gugur
1.	<i>Emotional Autonomy</i> (Kemandirian Emosional)	<i>Parents as people</i> (memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya)	1, 2, 3	4	1, 2, 4	3
		<i>De-idealized</i> (memandang orangtua bukan sosok ideal)	5, 7	6	6, 7	5
		<i>Nondependency</i> (menyelesaikan masalah tanpa bergantung orangtua)	8, 9	10	8, 10	9
		<i>Individuation</i> (cara individu memandang diri sendiri)	12, 13	11	11, 12	13
2.	<i>Behavioral Autonomy</i> (Kemandirian Tingkah Laku)	Cara pengambilan keputusan	14, 15	16	15, 16	14
		Tanggung jawab	17, 19	18	17, 18, 19	-
		Inisiatif	20, 21	22	20, 22	21
		Tingkat responsivitas	23, 24, 25, 26	-	25, 26	23, 24
		Otonomi/ kebebasan	27, 29	28	27, 28, 29	-
		Kepercayaan diri	30, 31	32	31, 32	30
3.	<i>Value Autonomy</i> (Kemandirian Nilai)	Kontrol diri	33, 34	35	33, 35	34
		Toleransi	36, 38	37	36, 37	38
		Kejujuran	39	40, 41	39, 40, 41	-
Total			27	14	30	11

Sumber: Data uji coba angket variabel kemandirian (Lampiran 30, Hal. 155)

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen pada variabel kemandirian diperoleh data bahwa dari 41 butir soal variabel kemandirian yang diajukan terdapat 11 item pernyataan gugur dan 30 item pernyataan valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) dan taraf signifikan $< 0,05$.

Kedua, peneliti melakukan perhitungan uji validitas variabel *emotional intelligence* (X_1) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Variabel *Emotional Intelligence* (X_1)

No.	Indikator	Sub Indikator	Item		Item	
			(+)	(-)	Valid	Gugur
1.	Mengenali emosi diri	Mampu merasakan emosi sendiri dan memahami penyebabnya	1, 2, 3	-	1, 2	3
		Mampu mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	4, 5, 6	-	4, 5, 6	-
2.	Mengelola emosi diri	Memiliki kendali diri atas emosi yang muncul	7, 8	9	7, 8, 9	-
		Berperasaan positif dengan diri sendiri dan orang lain	11, 12	10	10, 11	12
3.	Memotivasi diri sendiri	Bersikap optimis dalam menghadapi masalah	13, 14, 15	16	13, 15, 16	14
		Meningkatkan dorongan prestasi	17, 18	19, 20	17, 19, 20	18
4.	Mengenali emosi orang lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain	21, 22	23, 24	21, 22, 23	24
		Bersikap simpati dan empati kepada orang lain	25, 26, 28	27	27, 28	25, 26
5.	Membina hubungan	Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	30, 32	29, 31	29, 30, 32	31
		Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain secara bijak	33, 35	34, 36	33, 35, 36	34
		Mampu bekerja sama dalam kelompok	37, 39	38, 40	37, 40	38, 39
Total			27	13	29	11

Sumber: Data uji coba angket variabel *emotional intelligence* (Lampiran 33, Hal. 162)

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen pada variabel *emotional intelligence* diperoleh data bahwa dari 40 butir soal variabel *emotional intelligence* yang diajukan terdapat 11 item pernyataan gugur dan 29 item pernyataan valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) dan taraf signifikan $< 0,05$.

Ketiga, peneliti melakukan perhitungan uji validitas variabel *self-efficacy* (X_2) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Variabel *Self-Efficacy* (X_2)

No.	Indikator	Sub Indikator	Item		Item	
			(+)	(-)	Valid	Gugur
1.	<i>Level/ Magnitude</i> ; taraf keyakinan untuk menentukan tingkat kesulitan dalam melakukan tugas	Memiliki pandangan positif dalam melakukan tugas	2, 3, 4, 7	1, 5, 6	1, 2, 4, 5, 7	3, 6
		Memiliki keyakinan akan kemampuan dalam melakukan tugas	8, 9, 12, 13	10, 11, 14	8, 9, 11, 12, 13, 14	10
2.	<i>Strength</i> ; taraf konsistensi dalam melaksanakan tugas	Menunjukkan besar kecilnya usaha yang diberikan dalam melakukan tugas	15, 16, 18, 21	17, 19, 20	16, 17, 18, 19, 20, 21	15
		Ketekunan/ komitmen dalam melakukan tugas	22, 23, 24, 25, 28	26, 27	23, 24, 25, 26, 27	22, 28
3.	<i>Generality</i> ; taraf keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai macam tugas dan situasi berdasarkan pengalaman sebelumnya	Menyikapi berbagai situasi dengan cara yang baik dan positif	29, 30, 32,	31, 33, 34	29, 30, 31, 34	32, 33
		Berpedoman pada pengalaman hidup sebelumnya	36, 37, 38, 39, 41	35, 40	35, 37, 38, 39, 40	36, 41
Total			25	16	31	10

Sumber: Data uji coba angket variabel *self-efficacy* (Lampiran 35, Hal. 166)

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen pada variabel *self-efficacy* diperoleh data bahwa dari 41 butir soal variabel *self-efficacy* yang diajukan terdapat 10 item pernyataan gugur dan 31 item pernyataan valid dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) dan taraf signifikan $< 0,05$.

Namun, item-item pernyataan angket tersebut belum tentu reliabel sehingga peneliti perlu melakukan uji reliabilitas. Berikut disajikan tabel hasil analisis reliabilitas instrumen angket dalam penelitian ini.

Pertama, peneliti melakukan perhitungan uji reliabilitas variabel kemandirian (Y) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemandirian (Y)

No. Item	Cronbach's Alpha	Nilai Koefisien	Kesimpulan
Y.01	0,828	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.02	0,831	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.03	Tidak di uji		
Y.04	0,828	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.05	Tidak di uji		
Y.06	0,828	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.07	0,828	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.08	0,824	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.09	Tidak di uji		
Y.10	0,831	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.11	0,822	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.12	0,828	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.13	Tidak di uji		
Y.14	Tidak di uji		
Y.15	0,830	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.16	0,829	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.17	0,821	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.18	0,832	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.19	0,830	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.20	0,829	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.21	Tidak di uji		
Y.22	0,831	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.23	Tidak di uji		
Y.24	Tidak di uji		
Y.25	0,822	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.26	0,825	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.27	0,825	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.28	0,820	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.29	0,830	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.30	Tidak di uji		
Y.31	0,826	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.32	0,829	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.33	0,827	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.34	Tidak di uji		
Y.35	0,830	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.36	0,826	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.37	0,831	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.38	Tidak di uji		
Y.39	0,825	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.40	0,831	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel
Y.41	0,829	$0,7 \leq \alpha < 0,9$	Reliabel

Sumber: Data uji coba angket variabel kemandirian (Lampiran 31, Hal. 157)

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas instrumen di atas diperoleh data bahwa nilai koefisien *cronbach's alpha* dari masing-masing item pernyataan variabel kemandirian yang diajukan berada pada interval $0,7 \leq \alpha < 0,9$ artinya seluruh butir soal variabel kemandirian dapat dikatakan reliabel dan butir soal tersebut termasuk dalam kategori baik (*good*).

Kedua, peneliti melakukan perhitungan uji reliabilitas variabel *emotional intelligence* (X_1) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Emotional Intelligence* (X_1)

No. Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Koefisien	Kesimpulan
X1.1	0,923	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.2	0,924	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.3	Tidak di uji		
X1.4	0,920	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.5	0,921	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.6	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.7	0,925	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.8	0,923	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.9	0,923	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.10	0,923	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.11	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.12	Tidak di uji		
X1.13	0,922	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.14	Tidak di uji		
X1.15	0,924	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.16	0,924	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.17	0,922	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.18	Tidak di uji		
X1.19	0,922	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.20	0,924	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.21	0,921	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.22	0,921	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.23	0,925	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.24	Tidak di uji		
X1.25	Tidak di uji		
X1.26	Tidak di uji		
X1.27	0,924	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.28	0,921	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.29	0,925	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.30	0,925	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.31	Tidak di uji		
X1.32	0,921	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.33	0,920	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.34	Tidak di uji		
X1.35	0,924	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.36	0,924	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.37	0,923	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X1.38	Tidak di uji		
X1.39	Tidak di uji		
X1.40	0,923	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel

Sumber: Data uji coba angket variabel *emotional intelligence* (Lampiran 34, Hal. 164)

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas instrumen di atas diperoleh data bahwa nilai koefisien *cronbach's alpha* dari masing-masing item pernyataan variabel *emotional intelligence* yang diajukan berada pada interval $\alpha \geq 0,9$ artinya seluruh butir soal variabel *emotional intelligence* dapat dikatakan reliabel dan butir soal tersebut termasuk dalam kategori sangat baik (*excellent*).

Ketiga, peneliti melakukan perhitungan uji reliabilitas variabel *self-efficacy* (X_2) yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Self-Efficacy* (X_2)

No. Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Koefisien	Kesimpulan
X2.1	0,917	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.2	0,914	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.3	Tidak di uji		
X2.4	0,913	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.5	0,917	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.6	Tidak di uji		
X2.7	0,914	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.8	0,916	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.9	0,915	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.10	Tidak di uji		
X2.11	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.12	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.13	0,913	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.14	0,914	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.15	Tidak di uji		
X2.16	0,911	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.17	0,913	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.18	0,914	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.19	0,915	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.20	0,917	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.21	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.22	Tidak di uji		
X2.23	0,912	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.24	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.25	0,913	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.26	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.27	0,913	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.28	Tidak di uji		
X2.29	0,915	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.30	0,913	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.31	0,914	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.32	Tidak di uji		
X2.33	Tidak di uji		
X2.34	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.35	0,914	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.36	Tidak di uji		
X2.37	0,915	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.38	0,912	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.39	0,917	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.40	0,918	$\alpha \geq 0,9$	Reliabel
X2.41	Tidak di uji		

Sumber: Data uji coba angket variabel *self-efficacy* (Lampiran 37, Hal. 170)

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas instrumen di atas diperoleh data bahwa nilai koefisien *cronbach's alpha* dari masing-masing item pernyataan variabel *self-efficacy* yang diajukan berada pada interval $\alpha \geq 0,9$ artinya seluruh butir soal variabel *self-efficacy* dapat dikatakan reliabel dan butir soal tersebut termasuk dalam kategori sangat baik (*excellent*).

K. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian ini terkumpul, peneliti mengolah data (tabulasi data) terlebih dulu. Selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemandirian, *emotional intelligence*, dan *self-efficacy* pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu. Sementara analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Namun sebelum melakukan analisis inferensial perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dulu agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode uji chi kuadrat (X^2). Rumus uji chi kuadrat (X^2) adalah sebagai berikut:

$$X^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

X^2_{hitung} = nilai chi kuadrat hitung

fo = frekuensi hasil pengamatan

fe = frekuensi ekspektasi

Sumber: Muncarno (2017)

Perhitungan uji normalitas pada metode uji chi kuadrat (X^2) dilakukan dengan cara membandingkan nilai X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k-1$, dimana k adalah jumlah kelas

dan α adalah derajat kepercayaan 5%. Kaidah pengambilan keputusannya yaitu jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) berpola linier atau tidak. Uji linieritas data dalam penelitian ini menggunakan metode uji F. Rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = nilai uji F hitung

RJK_{TC} = rata-rata jumlah tuna cocok

RJK_E = rata-rata jumlah kuadrat error

Sumber: Sugiyono (2019)

Perhitungan uji linieritas pada metode uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan dk pembilang = k-2 serta dk penyebut = n-k, dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah kelompok, dan α adalah derajat kepercayaan 5%. Kaidah pengambilan keputusannya yaitu jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data berpola linier.

2. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. r_{x_1y} yaitu hubungan antara *emotional intelligence* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.
 H_o : $r = 0$, artinya tidak terdapat hubungan.
 H_a : $r \neq 0$, artinya terdapat hubungan.
2. r_{x_2y} yaitu hubungan antara *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.

$H_0 : r = 0$, artinya tidak terdapat hubungan.

$H_a : r \neq 0$, artinya terdapat hubungan.

3. $R_{x_1x_2y}$ yaitu hubungan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu.

$H_0 : r = 0$, artinya tidak terdapat hubungan.

$H_a : r \neq 0$, artinya terdapat hubungan.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis inferensial, diantaranya sebagai berikut.

a. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Analisis inferensial yang digunakan untuk mengetahui derajat korelasi antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* secara parsial dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = jumlah sampel

$\sum x$ = jumlah total data variabel X

$\sum y$ = jumlah total data variabel Y

$\sum xy$ = jumlah total data variabel XY

Sumber: Riadi (2016)

Jika nilai koefisien $r_{xy} = 0$ dapat diinterpretasikan tidak ada korelasi antara variabel X dengan Y. Sedangkan jika nilai koefisien $r_{xy} = +1$ berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan Y, sebaliknya jika nilai $r_{xy} = -1$ berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel X dengan Y. Sementara untuk menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X dengan Y dapat ditentukan menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = jumlah sampel

Sumber: Riadi (2016)

Selanjutnya bandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dimana $dk = n-k$; n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel, dan α adalah derajat kepercayaan 5%. Kaidah pengambilan keputusannya yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima, sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

b. Uji Korelasi Ganda (*Multiple Correlation*)

Analisis inferensial yang digunakan untuk mengetahui derajat korelasi antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* secara bersama-sama dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu menggunakan rumus korelasi ganda sebagai berikut:

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r_{x_1y}^2 + r_{x_2y}^2 - 2(r_{x_1y})(r_{x_2y})}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{x_1x_2y}$ = korelasi antara X_1 dan X_2 bersama-sama dengan Y

r_{x_1y} = korelasi *product moment* Y dengan X_1

r_{x_2y} = korelasi *product moment* Y dengan X_2

Sumber: Muncarno (2017)

Jika nilai koefisien $R_{xy} = 0$ dapat diinterpretasikan tidak ada korelasi antara variabel X dengan Y. Sedangkan jika nilai koefisien $R_{xy} = +1$ berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan Y, sebaliknya jika nilai $R_{xy} = -1$ berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel X dengan Y. Sementara untuk menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X dengan Y dapat ditentukan menggunakan uji sigma dengan rumus:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Sumber: Muncarno (2017)

Selanjutnya bandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dimana dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1). Kaidah pengambilan keputusannya yaitu jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima, sedangkan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

Kuat lemahnya korelasi dapat diketahui pada tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut.

Tabel 16. Interpretasi Koefisien Korelasi

No.	Interpretasi	Hasil
1.	Sangat lemah	0,00 – 0,19
2.	Lemah	0,20 – 0,39
3.	Sedang	0,40 – 0,59
4.	Kuat	0,60 – 0,79
5.	Sangat kuat	0,80 – 1,00

Sumber: Muncarno (2017)

Tabel 16 menunjukkan bahwa apabila nilai koefisien korelasi berada pada taraf interval 0,80 - 1,00 maka variabel X dengan variabel Y memiliki korelasi yang sangat kuat. Sementara apabila nilai koefisien korelasi berada pada taraf interval 0,00 - 0,19 maka variabel X dengan variabel Y memiliki korelasi yang sangat lemah.

Selanjutnya, besar kecilnya kontribusi hubungan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu menggunakan rumus korelasi determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = nilai koefisien determinan

r = nilai koefisien korelasi

Sumber: Muncarno (2017)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dengan koefisien korelasi sebesar 0,614 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X_1 dengan Y bernilai positif dan korelasi berada pada taraf kuat. Jadi tingkat *emotional intelligence* peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu mampu meningkatkan kemandirian individu, begitu pula sebaliknya. Hal ini ditandai dengan sikap (1) peserta didik dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan keinginannya sendiri tanpa paksaan dari orangtua atau pengaruh teman. Tindakan tersebut menunjukkan peserta didik memiliki kendali sendiri atas keputusan yang diambilnya tanpa intervensi dari lingkungan sekitar dan peserta didik juga telah siap menerima risiko dari keputusannya; (2) peserta didik tidak mudah menyalahkan orangtua jika PR yang dia kerjakan tertinggal di rumah karena orangtua tidak membantunya menyiapkan perlengkapan sekolah. Tindakan tersebut menunjukkan peserta didik telah mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya dan sadar bahwa kesalahan yang terjadi disebabkan oleh dirinya sendiri bukan orang lain; dan (3) peserta didik tidak menanggapi perkataan orangtua dengan marah-marah ketika orangtua menyalahkan dia yang mendapatkan nilai ujian rendah. Tindakan tersebut menunjukkan peserta didik telah mampu mengelola dan mengekspresikan emosinya secara bijak karena peserta didik menyadari bahwa orangtua merupakan manusia pada umumnya dan bukan sosok yang ideal.

2. Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dengan koefisien korelasi sebesar 0,490 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X_2 dengan Y bernilai positif dan korelasi berada pada taraf cukup kuat. Jadi tingkat *self-efficacy* peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu cukup mampu meningkatkan kemandirian individu, begitu pula sebaliknya. Hal ini ditandai dengan sikap (1) peserta didik menganggap pengerjaan soal ujian menggunakan usaha dan kemampuan sendiri walaupun sulit itu lebih baik daripada menyontek. Tindakan tersebut menunjukkan peserta didik telah memahami bahwa menyontek merupakan perilaku tercela sehingga ketika pengaplikasiannya diperlukan sikap kontrol diri dari masing-masing peserta didik untuk dapat lebih meyakini kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan soal ujian secara mandiri; (2) peserta didik berusaha membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas serta tidak ragu untuk mengingatkan teman jika ia melakukan kesalahan. Tindakan tersebut menunjukkan peserta didik telah mampu menentukan arah tindakannya sendiri dengan cara memberikan kritik dan saran kepada orang lain; dan (3) peserta didik dapat membuat dan mengatur jadwal kegiatannya sendiri seperti pembagian waktu bermain, belajar, makan, mandi, dan tidur. Tindakan tersebut menunjukkan peserta didik telah menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sehingga ia berusaha mengontrol aktivitas yang dilakukan tanpa harus terlebih dahulu diperintah dan tanpa bergantung pada orangtua.
3. Ada hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *self-efficacy* dengan kemandirian pada peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu dengan koefisien korelasi sebesar 0,628 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y bernilai positif dan korelasi berada pada taraf kuat. Jadi tingkat *emotional intelligence* dan tingkat *self-efficacy* peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu secara bersama-sama mampu meningkatkan kemandirian individu, begitu pula

sebaliknya. Hal ini ditandai dengan sikap peserta didik yang penuh semangat dan tidak mudah menyontek serta tugas dikumpulkan tepat waktu ketika mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Tindakan tersebut menunjukkan peserta didik telah mampu memotivasi dirinya sendiri dengan cara bersikap optimis dan mampu melaksanakan tugas secara konsisten dengan cara memberikan usaha yang besar

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian variabel *emotional intelligence* diketahui bahwa indikator kemampuan mengenali emosi diri oleh anak masih rendah sehingga orang tua diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk mengajarkan validasi atas emosi yang dirasakan kepada anak supaya anak mampu mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dengan baik serta mampu meningkatkan kemandirian dalam dirinya. Sementara pada hasil penelitian variabel *self-efficacy* diketahui bahwa indikator keyakinan mengerjakan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya (*level/magnitude*) oleh anak masih rendah sehingga orang tua perlu membiarkan anak menentukan pilihannya sendiri dalam berpendapat dan berperilaku selama masih dalam batas normal supaya anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

2. Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian variabel *emotional intelligence* diketahui bahwa indikator kemampuan mengenali emosi diri oleh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu masih rendah sehingga pendidik diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam melakukan modifikasi strategi pembelajaran supaya pembelajaran pendidikan karakter salah satunya nilai kemandirian kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Sementara pada hasil penelitian variabel *self-efficacy* diketahui bahwa indikator keyakinan mengerjakan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya

(*level/magnitude*) oleh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu masih rendah sehingga pendidik perlu membiasakan peserta didik untuk lebih berani mengutarakan pendapatnya ketika berdiskusi dengan cara menanyakan langsung pertanyaan yang sama kepada beberapa orang peserta didik supaya karakter mandiri pada diri peserta didik semakin terasah.

3. Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian variabel *emotional intelligence* diketahui bahwa indikator kemampuan mengenali emosi diri masih rendah dan pada hasil penelitian variabel *self-efficacy* diketahui bahwa indikator keyakinan mengerjakan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya (*level/magnitude*) oleh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus Seruni IV Kecamatan Pringsewu juga masih rendah sehingga kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pendidik, peserta didik, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan karakter salah satunya nilai kemandirian sebagai bentuk peningkatan mutu sekolah.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kemandirian sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi terbaru terkait psikologi pendidikan. Selain itu, peneliti juga perlu mengembangkan instrumen penelitian menjadi lebih baik lagi agar hasil penelitian selanjutnya memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. 2018. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Press, Malang.
- Amalia, W. 2017. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Andrian, Y., & Rusman. 2019. Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1): 14-23.
- Anugerahwati, M. 2019. Integrating The 6Cs Of The 21st Century Education Into The English Lesson And The School Literacy Movement In Secondary Schools. *KnE Social Sciences*, 3(10): 165-171.
- Astuti, D., Wasidi, & Sinthia, R. 2019. Efektivitas Self Efficacy dalam Mengoptimalkan Kecerdasan dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Consilia*, 2(1): 66–74.
- Azwar, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badryyah, B. C. 2021. *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kemandirian Siswa di MI Miftahul Huda Sendang Tulungagung*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- DiPrete, T. A., & Jennings, J. L. 2016. Social and behavioral skills and the gender gap in early educational achievement. *Social Science Research*, 41(1): 1–15.
- Esnaola, I., Revuelta, L., Ros, I., & Sarasa, M. 2017. The development of emotional intelligence in adolescence. *Anales de Psicología*, 33(2): 327–333.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarya.
- Goleman, D. 2021. *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gunarsa, S. D. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Libri, Jakarta.
- Harususilo, Yohanes Enggar. 2021. *Perkuat Pendidikan Karakter di Masa New Normal, Mentari Group Luncurkan Program "Ibu Pertiwi"*. Kompas, 30 Oktober. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/10/30/202913071/perkuat->

pendidikan-karakter-di-masa-new-normal-mentari-group-luncurkan?page=all

- Ilyas, Y., Nuraini, & Darmayanti, N. 2022. Hubungan Pola Asuh Authoritative dan Self-Efficacy dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4): 2454-2464.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. 2021. 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6): 4340–4348.
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. 2020. Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di Sd. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1): 7–13.
- Maluleka, K. J. 2021. Education for self-reliance and its relevance to lifelong learning in the previously colonised countries. *International Journal of Lifelong Education*, 40(2): 129–141.
- Muchtar, D., & Suryani, A. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2): 50–57.
- Muncarno. 2017. *Statistika Pendidikan*. Hamim Group, Metro.
- Nazir, M. 2017. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. 2019. Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal) of IKIP Siliwangi*, 2(2): 113–118.
- Oktariani. 2018. Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1): 2528-4495.
- Padmomartono, S., & Windrawanto, Y. 2014. *Teori Kepribadian*. Ombak, Yogyakarta.
- Pangestu, C., Sujati, H., & Herwin, H. 2020. Pengaruh Self Efficacy dan Pengasuhan Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Foundasia*, 11(1): 35–42.
- Putra, I. K. P. 2017. *Hubungan Antara Kemandirian dan Motivasi Berwirausaha Pada Lulusan Perguruan Tinggi di Bali*. (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Putri, M. S. 2020. *Hubungan Antara Kemandirian dan Problem Solving Pada Remaja*. (Skripsi). Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Rahmawan, G. A. 2016. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Pada Siswa Pramuka SMA Negeri 1 Puri Mojokerto*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

- Riadi, E. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Andi, Yogyakarta.
- Rogamelia, R., Amalia, F., & Mubasit. 2022. Perkembangan Sosio-Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 2(1): 22-32.
- Salavera, C., Usán, P., & Jarie, L. 2017. Emotional intelligence and social skills on self-efficacy in Secondary Education students. Are there gender differences? *Journal of Adolescence*, 60(1): 39–46.
- Saputri, K. A. 2020. Hubungan Antara Self Efficacy Dan Social Support Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Akhir Penyusun Skripsi Di FIP UNNES Tahun 2019. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 41(9): 1519-1531.
- Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. 2018. Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1): 62-70.
- Sikumbang, A. M. 2021. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Semester Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Siregar, N. 2020. *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri 4 Padangsidimpuan*. (Skripsi). Universitas Medan Area.
- Steinberg, L. 2011. *Adolescence*. McGraw-Hill, Boston.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta, Bandung.
- Suharnan. 2012. Pengembangan Skala Kemandirian. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2): 66-76.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sumartini, T. S. 2020. Self-Efficacy Calon Guru Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3): 419–428.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. 2014. *Psikologi Sosial (12th ed.)*. Kencana, Jakarta.
- Triyono. 2020. Kontribusi Sikap Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(1): 26–34.
- Wahyudiati, N. P. 2015. Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Psikosains*, 10(1): 54–66.

- Wahyudiati, N. P. 2015. Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Psikosains*, 10(1), 54–66.
- Widianawati, A. 2017. *Hubungan Self Efficacy, Kemandirian Belajar, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Klirong Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Zonya, O. L., & Sano, A. 2019. Differences in The Emotional Regulation of Male and Female Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3): 1-5.
- Zulfiah. 2020. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Parepare*. (Tesis). Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.